



***FEODALISME DALAM CRITA CEKAK
MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT***

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana (S1)
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

oleh

Nama : Shofatun Naskihah

NIM : 2102407122

Prodi : Pendidikan Bahasa Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

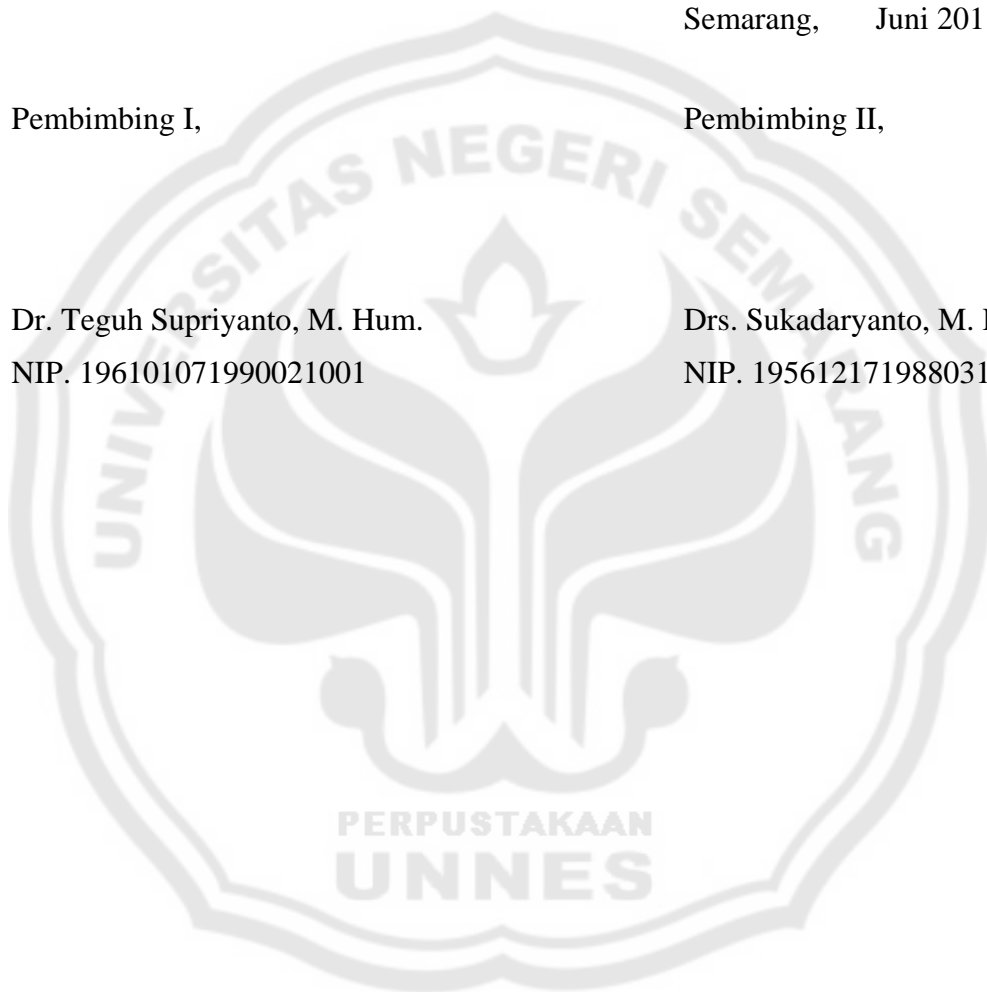
Semarang, Juni 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196101071990021001

Drs. Sukadaryanto, M. Hum.
NIP. 195612171988031003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada

hari : Rabu

tanggal : 15 Juni 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum
NIP 195801271983031003

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M. Pd
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M. Hum.
NIP 19651221994021001

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Sukadaryanto, M. Hum.
NIP195612171988031003

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum.
NIP. 196101071990021001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2011

Shofatun Nasikhah



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Awali semua kegiatan positif dengan bacaan Basmalah”

PERSEMBAHAN:

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1) Kedua orang tua, yang sabar dan bijaksana.
- 2) Orang yang mencintai, menyayangi, dan memberikan motivasi dalam hidupku.
- 3) Semua kakakku yang telah memberikanku semangat.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmatNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis, namun juga berkat bantuan, kesempatan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum., pembimbing I dan Drs. Sukadaryanto, M. Hum., pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini,
2. Kedua orang tuaku (Bapak dan Ibu) serta kakak-kakakku terima kasih atas do'a dan dukungannya baik moril dan materiil,
3. Yang terkasih (JAP) terima kasih atas do'a, waktu, dukungan, dan semangat yang tiada henti-hentinya kepada penulis,
4. Rektor, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Petugas Perpustakaan Pusat dan Kombat yang banyak memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini,
6. Teman-temanku PBSJ rombel 5 '07 atas motivasi kepada penulis,
7. Almamaterku tercinta UNNES.

8. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Teriring do'a semoga Allah memberikan balasan yang terbaik bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak kekurangan. Walaupun demikian penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Semarang, Juni 2011

Penulis

Shofatun Nasikhah



ABSTRAK

Nasikhah, Shofatun. 2011. Feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Kata kunci: Karya sastra, *crita cekak*, majalah *Panjebar Semangat*, feodalisme, ciri-ciri manusia feodal, bentuk feodalisme

Karya sastra berupa *crita cekak* diciptakan dengan tujuan agar karya sastranya dapat dibaca oleh orang lain, yang kemudian orang lain yang membaca *crita cekak* tersebut dapat memahami maksud dari isi pesan yang disampaikan. Hal-hal positif dan negatif yang terdapat pada *crita cekak* menggambarkan keadaan yang sedang terjadi. Karya sastra yang berupa *crita cekak* dapat dibedah dari isi ceritanya, struktur, unsur pembangun, dan sebagainya. Dalam hal ini yang dibahas adalah isi cerita dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* yang mengandung unsur feodalisme, baik ciri dan bentuk feodalisme.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana ciri masyarakat feodal yang terdapat dalam *crita cekak* pada majalah *Panjebar Semangat*, (2) bagaimana bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mengetahui gambaran ciri-ciri masyarakat feodal dalam *crita cekak* pada majalah *Panjebar Semangat*, (2) mengetahui gambaran bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*.

Teori yang digunakan adalah teori feodalisme berupa ciri-ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sasaran penelitian ini tertuju pada ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah wacana dalam teks yang mengandung ciri-ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* yang terdiri atas enam *crita cekak*.

Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan dapat disimpulkan bahwa ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* tersebut yaitu adanya bangsawan sebagai lapisan atas dan rakyat jelata sebagai lapisan bawah, atasan atau pemimpin tidak boleh dikritik, lapisan bawah tidak memiliki hak untuk berpendapat (tidak adanya demokratisasi), adanya kepatuhan (absolut) lapisan bawah terhadap lapisan atas, nasib lapisan bawah sangat ditentukan oleh lapisan atas, kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh lapisan atas. Bentuk feodalisme yang terdapat dalam *cerkak* adalah merendahkan orang lain, menyalahkan orang lain, membunuh karakter orang lain, dan mencuri hak orang lain.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang dapat diberikan yaitu agar penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori feodalisme seperti ciri dan bentuk feodalisme terhadap penelitian karya sastra Jawa lainnya. Mungkin ciri manusia feodal dan bentuk feodalisme dapat ditemukan lebih banyak dan bervariasi di karya sastra lainnya.



SARI

Nasikhah, Shofatun. 2011. Feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Sukadaryanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: Karya sastra, *crita cekak*, majalah *Panjebar Semangat* feodalisme, ciri-ciri manusia feodal, bentuk feodalisme

Karya sastra arupa crita cekak ditulis pengarang supaya diwaca, lan sing maca bisa mangerteni maksud lan wosing crita cekak. Babagan positif lan negatif sing ana ing crita gambarake kedadayan sing lagi kelakon. Karya sastra arupa crita cekak bisa dibabarake wosing critane, struktur, unsur pembangun, lan liyane. Ing kene sing dirembug yaiku wosing crita sing ana ing crita cekak majalah Panjebar Semangat kang ana unsur feodalismene, saka ciri lan wujud feodalismene.

Adhedhasar mula bukane kasebut, perkara kang arep dibabarake ana skripsi iki yaiku; (1) piye ciri masyarakat feodal sing ana ing crita cekak majalah Panjebar Semangat, (2) kepriye wujud feodalisme sing ana ing crita cekak majalah Panjebar Semangat.

Teori kang digunaake yaiku teori feodalisme arupa ciri-ciri manungsa feodal lan wujud feodalisme. Panaliten iki migunakake pendekatan sosiologi sastra kang diandharake dening Ian Watt. Metode panaliten iki yaiku analisis deskriptif. Ancase kang arep digayuh saka panaliten iki yaiku ciri manusia feodal lan wujud feodalisme ing crita cekak majalah Panjebar Semangat. Data kang dienggo gawe dasar paneliten iki yaiku wacana saka teks kang ngandhut ciri-ciri manusia feodal lan wujud feodalisme ing crita cekak majalah Panjebar Semangat saka enem crita cekak kasebut.

Adhedhasar asil analisis kang ditemokake bisadidudut menawa ciri masyarakat feodal lan wujud feodalisme kang ana ing crita cekak kasebut yaiku anane golongan dhuwur lan ngisor, pendhuwur utawa pemimpin ora kena dikritik, golongan ngisor ora nduwe hak kanggo panyaruwe (ora ana demokratisasi), anane kepatuhan (absolut) golongan ngisor kalia golongan dhuwur, nasib golongan ngisor ditamtoake golongan dheuwur, kekuasaan dan kewenangan mung diduweni golongan dhuwur. Wujud feodalisme kang ana ing crita cekak yaiku ngrendhahake wong liya, nyalahake wong liya, mateni karakter wong liya, lan nyolong hake wong liya.

Saka asil kang ditemokake, pitedah kang bisa diwenehake saka paneliten iki yaiku, supaya paneliten iki bisa digunakake kanggo ngembangake teori feodalisme kayata ciri lan wujud feodalisme kanggo paneliten karya sastra Jawa liyane. Menawa ciri manungsa feodal lan wujud feodalisme bisa ditemokake luwih akeh ing karya sastra liyane.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | i |
| PENGESAHAN KELULUSAN | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | iv |
| PRAKATA..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| SARI..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 7 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS..... | 9 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 9 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 11 |
| 2.2.1 Karya sastra sebagai cermin masyarakat..... | 11 |
| 2.2.2 Sosiologi sastra Ian Watt..... | 13 |
| 2.2.3 Feodalisme..... | 14 |
| 2.2.3.1 Ciri-ciri Feodalisme..... | 17 |
| 2.2.3.2 Bentuk-bentuk feodalisme..... | 21 |
| 2.2.3.3 Feodalisme dari Perspektif Kolonial..... | 23 |
| 2.2.3.4 Feodalisme Dalam Karya Sastra..... | 24 |
| 2.3 Kerangka Berfikir..... | 24 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 26 |
| 3.2 Sasaran Penelitian..... | 27 |

| | | |
|-----|------------------------------|----|
| 3.3 | Teknik Pengumpulan Data..... | 28 |
| 3.4 | Teknik Analisis Data..... | 28 |

BAB IV CIRI-CIRI MASYARAKAT FEODAL DAN BENTUK FEODALISME DALAM *CERKAK* MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*

| | | |
|------------|---|-----------|
| 4.1 | Ciri-ciri Masyarakat Feodal..... | 30 |
| 4.1.1 | Adanya Lapisan Atas dan Lapisan Bawah..... | 30 |
| 4.1.2 | Atasan atau pemimpin tidak boleh dikritik..... | 36 |
| 4.1.3 | Lapisan bawah tidak memiliki hak untuk berpendapat (tidak adanya demokratisasi)..... | 38 |
| 4.1.4 | Adanya kepatuhan(absolut) lapisan bawah terhadap lapisan atas..... | 43 |
| 4.1.5 | Nasib lapisan bawah sangat ditentukan oleh lapisan atas..... | 44 |
| 4.1.6 | Kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh lapisan atas..... | 47 |
| 4.2 | Bentuk Feodalisme..... | 49 |
| 4.2.1 | Merendahkan orang lain..... | 49 |
| 4.2.2 | Menyalahkan orang lain..... | 53 |
| 4.2.3 | Membunuh karakter orang lain..... | 57 |
| 4.2.4 | Mencuri hak orang lain..... | 61 |

BAB V PENUTUP

| | | |
|------|---------------|----|
| 5.1. | Simpulan..... | 64 |
| 5.2. | Saran..... | 65 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai cermin masyarakat yang keberadaannya diciptakan, bertujuan untuk dibaca dan dapat dipahami maksud dari pesan yang disampaikan. *Crita cekak* mengisahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari kehidupan nyata. Salah satu cermin masyarakat pada *crita cekak* adalah mengenai feodalisme. Seperti *cerkak* yang akan diteliti di dalamnya mengandung unsur feodalisme.

Istilah feodalisme mengacu pada kalangan aristokrat atau keluarga raja yang mengarah pada kalangan ningrat atau priyayi di Indonesia. Pemilihan feodalisme dalam *crita cekak* untuk kajian penelitian karena ingin mengetahui masih adakah sistem feodalisme yang muncul setelah adanya spirit demokrasi yang dihembuskan oleh revolusi Perancis dan konstitusi Amerika dengan jargon *fraternity* (persaudaraan), *equality* dan *freedom* yang menyebutkan bahwa manusia dilahirkan sama dan tanpa kasta. Siapapun berhak dan mendapat kesempatan untuk berkompetisi.

<http://afatih.wordpress.com/2006/01/14/feodalisme-dulu-dan-sekarang/>.(kamis13-1-2011)

Seperti salah satu *crita cekak* yang berjudul “*Pulo Asu*” karya Herwanto dalam majalah *Panjebar Semangat* edisi 44 tanggal 30 Oktober 2004 yang akan diteliti, tindak feodalisme dalam cerita ini terlihat ketika para penduduk melaporkan kepada tumenggung Wiraguna bahwa ada anjing yang mencuri

dagangan-dagangan mereka. Para pedagang mengusulkan bahwa anjing-anjing itu harus dibuang atau dibunuh dari pulo tempat tinggal mereka agar tidak meresahkan penduduk. Mendengar usulan pedagang tersebut tumenggung Wiraguna marah menyalahkan para pedagang yang kurang hati-hati, para pedagang yang pelit karena tidak pernah memberi makan anjing-anjing itu dan kesalahan petugas pasar yang kurang waspada sehingga anjing-anjing tersebut dapat masuk pasar dan mencuri dagangannya. Tumenggung tersebut akan memecat petugas pasar karena kelalaiannya.

Dari cerita ini terlihat bahwa sifat sewenang-wenang penguasa yang memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadinya, ia tidak mempedulikan penduduknya yang rugi karena kehilangan dagangan namun hanya berfikir agar anjing yang dia punya cepat besar dan menjadi gemuk. Cara berfikir demikian adalah cara berfikir feodalis karena dilahirkan dari gaya kepemimpinan feodal.

Kesadaran dan desakan untuk mengganti pola kepemimpinan bergaya feodal yang berujung dengan kekuasaan yang otoriter ini telah mengemuka sebelum gerakan reformasi pada tahun 1998. Namun, hingga saat ini para pemimpin kita terutama pemimpin yang duduk di birokrasi pemerintahan, termasuk juga di birokrasi pendidikan, masih mempertahankan gaya ini.

Kekuasaan yang otoriter feodalistik ini mengharapkan loyalitas bawahannya sebagaimana dia bersikap loyal kepada atasannya yang dahulu. Jika dia dulu sering '*menjilat-jilat*' atasannya, maka dia menginginkan bawahannya juga menjilat-jilat padanya. Jika dia dulu bersikap tunduk dan patuh kepada atasannya, maka dia mengharapkan bawahannya juga tunduk dan patuh

kepadannya. Pendek kata, sikap, pikiran dan perilakunya terhadap bawahannya merupakan cerminan terbalik dari sikap, pikiran, dan perilakunya terhadap atasannya yang dahulu. Pemimpin jenis ini tidak terlalu mengharapkan partisipasi anak buahnya dalam pengambilan keputusan, maka dia akan menggenggam informasi. Dalam artian, baginya informasi merupakan salah satu senjata untuk mempertahankan kekuasaan, maka dia jarang melakukan sharing informasi dengan anak buahnya.

Berbagai informasi, terutama informasi yang berasal dari pihak yang dipandang atasannya, dianggap sebagai ‘memberi senjata’ kepada anak buahnya untuk mengoreksi kebijakan-kebijakan. Koreksi dari karyawan dianggap sebagai salah satu bentuk pembangkangan. Jerat feodalisme dapat diketahui ketika suatu masyarakat atau komunitas tertentu berkuasa atas tuan tanah dan menguasai seluruh tata aturan sistem sosial kemasyarakatan. Feodalisme pada umumnya ditandai dengan sikap sewenang-wenang penguasa lokal terhadap masyarakat biasa atau rakyat kecil. Penguasa yang dimaksud ialah mereka yang memiliki kelimpahan modal, jabatan tinggi, dan juga mereka yang tergolong sebagai keturunan bangsawan, ningrat, ataupun priyayi berkuasa.

Tindak feodalisme ini tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang hanya menguntungkan sekelompok orang saja. Kaum bangsawan dan penguasa cenderung memaksakan kehendak mereka tanpa memperdulikan hak-hak pribadi para pekerja dan budaknya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penindasan yang telah berada pada tingkat akhir. Kepemimpin birokrasi yang menekankan pada kekuasaan dan didasarkan pada hubungan formalitas sudah

tidak relevan lagi karena saat ini tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat integral namun sudah bersifat global.

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari di Indonesia, seringkali kata ini digunakan untuk merujuk pada perilaku-perilaku negatif yang mirip dengan perilaku para penguasa atau pemimpin yang lalim, yang selalu ingin dihormati, tidak mau menerima ide atau pendapat dari bawahannya. Memberi peluang terhadap mereka dalam pembuatan keputusan dianggap memberi peluang bawahannya menjadi '*keminter*' yang berujung pada '*minteri*' dirinya sebagai pimpinan. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa pembuatan keputusan dalam manajemen organisasi di bawah pemimpin otoriter feodalistik sangat tertutup. Anak buah tidak diberi akses sama sekali dalam pembuatan keputusan. Tidak ada transparansi dalam pembuatan keputusan. Kalau pemimpin ini sedikit memberi akses dalam pembuatan keputusan hanyalah sekedar kepura-puraan agar dianggap demokratis. Tugas anak buah hanyalah melaksanakan segala titah (keputusan) yang dianutnya dan melayani kepentingan-kepentingannya. Jika dalam pembuatan keputusan tidak ada transparansi, maka dalam pengelolaan anggaran juga *setali tiga uang* atau bertindak sekali dengan keuntungan mengomando untuk beberapa pekerjaan. Karyawan sama sekali tidak diberi akses untuk mengetahui keuangan yang masuk dan berapa besar pengeluaran dan untuk apa saja dana tersebut dibelanjakan.

Kuatnya pengaruh feodalisme tersebut dimanfaatkan oleh para pengarang karya sastra Jawa. Salah satunya adalah pengarang *crita cekak*. Banyak karya sastra yang hadir dengan cerminan mengenai feodalisme. Salah satu cerminan itu

adalah hasil karya sastra yang berupa *crita cekak*. *Crita cekak* mempunyai pengaruh yang besar bagi pembacanya. Pengarang mengangkat permasalahan dari *crita cekak* ini dengan maksud apabila sering membaca *crita cekak* seseorang akan lebih terlatih atau terbiasa dalam menghadapi setiap masalah sehingga pembaca merasakan manfaat membaca *crita cekak*. Masalah-masalah yang ada dalam *crita cekak* tersebut dapat membuat pembaca lebih dewasa dalam berfikir. Setiap orang yang membaca *crita cekak* dapat dengan mudah meniru, mengambil pesan atau amanat apa saja yang terdapat di dalamnya.

Karya sastra dalam hal ini *crita cekak* hadir di tengah-tengah masyarakat diciptakan untuk dinikmati, difahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang baik tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan segi estetikanya saja, tetapi juga dilihat dari kegunaan karya sastra tersebut bagi pembaca. Karya sastra dapat dikatakan berguna jika karya sastra tersebut mampu memberikan kekayaan batin tentang pengalaman hidup yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Pengarang melalui karyanya, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna serta pengalaman hidup seperti yang dirasakannya.

Permasalahan feodalisme yang fokus dalam kekuasaan dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* inilah yang akan penulis teliti. Penulis memilih *crita cekak* karena ciri khas dari *crita cekak* adalah memberikan gambaran yang tajam dan jelas dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek pada pembacanya. Sehingga pembaca mengetahui pesan yang tersampaikan dari *crita cekak* tersebut. *Crita cekak* yang menampilkan berbagai bentuk feodalisme yang mencerminkan

sikap sewenang-wenang penguasa yang selalu ingin dihormati, penindasan, dan penyalahgunaan kekuasaan.

Crita cekak tersebut berjudul “*Penjaga Gereja*” karya W. Sommerset Maugham alih bahasa oleh Moechtar edisi 2 dan 3 tanggal 10 dan 13 Januari 2004, “*Mbah Pan*” karya Aini M. Muchsin edisi 35 tanggal 28 Agustus 2004, “*Pulo Asu*” karya Herwanto edisi 44 tanggal 30 Oktober 2004, “*Sendhuk*” karya Sumono Sandy Asmoro edisi 13 tanggal 27 Maret 2004, “*Sepatu Boot*” karya Sudadi edisi 37, “*Sasmita*” karya Masdjup edisi 15, “*Wengine Tansaya Wingit*” karya Agus Kurniawan edisi 08.

“*Penjaga Gereja*” karya W. Sommerset Maugham, alih bahasa oleh Moechtar menceritakan tentang seorang penjaga gereja bernama Erdward dipecat dari pekerjaannya karena tidak dapat membaca. “*Jatah*” menceritakan tentang seorang pegawai kantor yang menjual lowongan pekerjaan dengan uang. “*Mbah Pan*” karya Aini M. Muchsin menceritakan tentang kehidupan Mbah Pan yang dibuang atau diasingkan keluarganya karena mempunyai fisik yang kurang sempurna, yaitu badannya kerdil. “*Mawar*” karya Moch. Nursyahid. P. menceritakan tentang penindasan perasaan yang dilakukan oleh orang tuanya karena Mawar dijodohkan untuk menebus pelunasan utang orang tuannya.

Crita cekak selanjutnya yaitu *crita cekak* yang berjudul “*Pulo Asu*” karya Herwanto menceritakan tentang seorang tumenggung bernama Wiraguna menjadi pemimpin pulau yang mempunyai anjing dan anjingnya itu suka mencuri ikan atau dagangan rakyatnya, setelah pedagang-pedagang memberi saran untuk membunuh anjing itu namun pedagang-pedagang dimarahi dan menyalahkan

pedagang yang kurang waspada dan penjaga pasar yang kurang baik. *Crita cekak* terahir yang akan penulis bahas adalah *crita cekak* yang berjudul “*Sendhuk*” karya Sumono Sandy Asmoro, ini menceritakan tentang orang yang bernama Sendhuk mendapat kekangan dari lurah Darman untuk menikah dengannya. Sendhuk tidak mau menuruti keinginan lurah Darman karena ingin bekerja dahulu dan alasan yang lainnya adalah karena umur mereka yang terpaut terlalu jauh.

Pemilihan keenam *crita cekak* pada majalah tersebut sebagai bahan penelitian didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut: *Pertama*, *crita cekak* tersebut berisi tentang unsur feodalisme serta permasalahan hidup yang lain yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yang mendukung penelitian penulis. *Kedua*, *crita cekak* ini banyak mengandung kritik sosial yang ditujukan kepada orang-orang yang lalim akan kedudukannya. *Ketiga*, keenam *crita cekak* tersebut ditulis lebih dari satu pengarang. *Keempat*, *crita cekak* tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh setiap pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, permasalahan yang muncul sebagai berikut:

- 1) Bagaimana ciri masyarakat feodal yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*?
- 2) Bagaimana bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian *crita cekak* ini sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran ciri-ciri masyarakat feodal dalam *crita cekak* pada majalah *Panjebar Semangat*.
2. Mengetahui gambaran bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dengan memberikan informasi tentang gambaran tindak feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Manfaat praktis penelitian ini semoga dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran khususnya dari tingkat SMP, SMA, perkuliahan dan sederajat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pengkajian *crita cekak* mengenai feodalisme diduga belum pernah diteliti, namun penelitian lain mengenai *crita cekak* yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ikayanti Widi Astuti (2003) dalam skripsi (FBS UNNES) yang berjudul *Masalah-Masalah Sosial Masyarakat Jakarta dalam Novel Negeri Surilang Karya Rahmat Ali*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt dengan klasifikasi kedua yang menyebutkan bahwa karya sastra merupakan cermin dari masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap tentang masalah-masalah sosial masyarakat Jakarta dalam novel *Negeri Surilang* dan korelasi antara masyarakat dalam novel dengan realitas masyarakat Jakarta pada tahun 1997-1999.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masalah-masalah sosial yang ada pada masyarakat Jakarta dalam novel *Negeri Surilang* karya Rahmat Ali adalah disorganisasi keluarga, lesbian, alkoholisme, pecandu narkoba, dan konflik dalam masyarakat.

Esti Dian Firstyani (2009) dalam skripsi (FBS UNNES) yang berjudul *Human Trafficking dalam Novel Antirin Mbalela karya Suparto Brata*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, khususnya klasifikasi yang kedua yaitu karya sastra sebagai cermin masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bentuk-bentuk kegiatan *human trafficking*

dalam novel *Astirin Mbalela* dan korelasi pandangan masyarakat tentang *human trafficking* dalam novel *Astirin Mbalela* dengan pandangan masyarakat dengan *human trafficking* yang terefleksi dalam media massa cetak *Kompas*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisis yang dilakukan, melalui fakta cerita yang berupa alur, tokoh, dan latar dapat mengungkap bentuk-bentuk kegiatan *human trafficking* yang terdapat dalam novel *Astirin Mbalela*. Alur yang merujuk pada hubungannya dengan *human trafficking* terdapat pada penggawatan, konflik mulai memuncak dan klimaks. Kegiatan *human trafficking* berdasarkan uraian di atas dilakukan oleh dua pihak yakni pihak keluarga atau yang masih punya hubungan kerabat dengan korban, yang menjadi pelaku tidak lain adalah *pakdhe* dan *mbokdhe* Astirin sendiri dengan membujuk Astirin yang masih di bawah umur supaya mau menikah dengan Buamin karena sudah menerima sejumlah uang dari Buamin.

Bentuk kegiatan *human trafficking* yang dilakukan oleh Yohan Nur yakni merekrut calon pekerja wanita yang masih muda yaitu Astirin dengan cara menipu dan melakukan kekerasan seksual dan Pak Bas sebagai agen tenaga kerja gelap melakukan kegiatan berupa membujuk dan menjanjikan bekerja di pabrik dan mendapatkan gaji besar, menyembunyikan korban di sebuah hotel, mengangkut korban melalui tiga jalur yakni dengan menggunakan angkutan pedesaan, pesawat terbang, dan kapal laut, memindahkan korban dari suatu tempat ke tempat persembunyian yang lain seperti gudang .

Suwarsih (2009) dalam skripsi (FBS UNNES) yang berjudul *Kriminalitas dalam Novel Kembang Kantil Karya Senggono*. Penelitian ini

menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt yang kedua yang menyebutkan bahwa karya sastra merupakan cermin dari kehidupan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bentuk kriminalitas dalam novel *Kembang Kantil* karya Senggono dan mengungkap faktor pendorong kriminalitas dalam novel *Kembang Setaman* karya Senggono.

Hasil penelitian ini adalah terdapatnya bentuk kriminalitas yaitu kejahatan kekerasan yang berupa pemukulan, kejahatan ekonomi berupa perusak dan pencurian, *the while collar criminal* atau kejahatan yang terselubung dalam jabatan, dan penjahat terdorong oleh keyakinan. Faktor yang menyebabkan kriminalitas dapat berasal dari dalam diri tokoh atau pelaku dalam novel dan dapat juga dari pengaruh lingkungan. Dalam novel ini kejahatan dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari diri tokoh yaitu karena adanya iri hati dan balas dendam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Feodalisme dalam *crita cekakmajalah Panjebar Semangat*” diduga belum pernah diteliti.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang akan digunakan sebagai landasan teoretis adalah sebagai berikut:

2.2.1 Karya Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Pandangan bahwa setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan zamannya pada umumnya dianut oleh kritikan akademik (Soekito dalam Endraswara 2003:87). Pandangan yang amat populer dalam studi sosiologi sastra adalah pendekatan cermin. Melalui pendekatan ini, karya sastra dimungkinkan menjadi cermin pada zamannya. Louis de Bonald (1754-1840) adalah filsuf

Perancis yang banyak memperdebatkan istilah cermin setelah membaca karya sastra nasional. Berbeda dengan Stendel yang secara yakin mengemukakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan cermin perjalanan “jalan raya” dan “biru langit” hidup manusia meskipun kadang-kadang harus mencerminkan “lumpur dalam kubangan”. Maksudnya, karya sastra kadang-kadang mengekspresikan kebaikan dan keburukan hidup manusia.

Sastra sebagai cermin masyarakat karena merupakan gambaran kehidupan manusia yang diungkapkan pengarang. Pengarang mengungkapkan suka duka kehidupan di masyarakat dengan berusaha merefleksikan apa yang dilihatnya ke dalam karya sastra. Karya sastra yang cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitan ini sebenarnya pengarang ingin berupaya mendokumentasikan zaman dan sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Pengarang sebagai seorang sender (pengirim pesan) akan menyampaikan berita zaman lewat cermin dalam teks kepada penerima pesan. Berarti bahwa karya sastra sekaligus merupakan alat komunikasi yang jitu. Hal ini diakui oleh Bert van Heste bahwa karya sastra merupakan alat komunikasi kelompok dan juga individu.

George Lukacs adalah tokoh sosiologi sastra yang mempergunakan istilah “cermin” sebagai ciri khas dalam keseluruhan karya. Mencerminkan menurut dia, berarti menyusun sebuah struktur mental. sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan “realitas” melainkan lebih itu memberikan kepada kita “sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik” yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra tidak

hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah “proses yang hidup”. Sastra mencerminkan realitas seperti fotografi, melainkan lebih sebagai bentuk khusus yang mencerminkan realitas.

2.2.2 Sosiologi Sastra Ian Watt

Ian Watt dalam Damono (1978:3-4) yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Ini ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai peraseorangan dan isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan pada waktu karya sastra itu ditulis. Yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku pada waktu ditulis, (b) *sifat lain dari yang lain* seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan penampilan faktor-faktor sosial dalam karyanya, (c) genre sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bahkan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra

berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Pada hubungan ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu sudut pandang ekstrik kaum Romantik, sastra bertugas sebagai penghibur, adanya kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik bahwa sastra harus menggunakan sesuatu dengan cara menghibur (Damono 1978:3-4).

Klasifikasi dari Ian Watt di atas yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi yang kedua, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat, karena dalam penelitian ini ingin mengetahui masih seberapa kuat pengaruh feodalisme yang terdapat dalam karya sastra Jawa khususnya dalam *crita cekak* pada majalah *Panjebar Semangat*. Lebih jelasnya, mengenai feodalisme akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.3 Feodalisme

Dalam KBBI, Feodalisme diartikan sebagai berikut. *Pertama*, sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar kepada golongan bangsawan. Artinya, dalam suatu sistem tatanan sosial dalam kehidupan terjadi adanya pengkotakan lapisan atas dan lapisan bawah. Lapisan atas sebagai golongan bangsawan dan lapisan bawah sebagai buruh, petani dan pedagang. Pada tatanan ini secara langsung lapisan bawah harus tunduk atau patuh terhadap lapisan atas

karena adanya kesepakatan yang tersistem walaupun pada dasarnya lapisan bawah menjadi korban dari pengkotakan lapisan ini. Pelapisan-pelapisan ini dibentuk pada umumnya berdasarkan faktor ekonomi.

Kedua, sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat dan bukan mengagung-agungkan prestasi kerja. Pada dasarnya jabatan atau pangkat merupakan salah satu faktor penting semua manusia dalam suatu sistem karena semakin tinggi jabatan atau pangkat maka akan semakin dihormati. Sebaliknya, semakin rendah pangkat atau jabatan seseorang dalam suatu sistem atau organisasi maka akan semakin terpuruk atau semakin kurang diperhitungkan keberadaannya. Walaupun seorang bawahan mempunyai ide atau pemikiran yang bagus agar organisasinya lebih baik dan berkembang dari pada atasannya, semua usulan tersebut tidak akan dihiraukan karena bawahan seperti ini dianggap “*minteri*” atasannya dan hanya pendapat atasan yang paling baik dan benar.

Ketiga, sistem sosial di Eropa pada Abad Pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah. Feodalisme dipakai sejak abad ke -17 dan pada tahun 1960-an, para sejarawan memperluas penggunaan istilah ini dengan memasukkan pula aspek kehidupan sosial para pekerja lahan di lahan yang dikuasai oleh penguasa lahan. Karena penggunaan istilah feodalisme semakin lama semakin berkonotasi negatif, oleh para pengkritiknya istilah ini sekarang dianggap tidak membantu memperjelas keadaan dan dianjurkan untuk tidak dipakai tanpa kualifikasi yang jelas.

Dalam pengertian yang asli, struktur ini disematkan oleh sejarawan pada sistem politik di Eropa yang menempatkan kalangan kesatria dan kelas bangsawan

lainnya (*vassal*) sebagai penguasa kawasan atau hak tertentu (disebut *fief* atau dalam bahasa Latin *Feodum*) yang ditunjuk oleh monarki (biasanya raja atau *lord*).

Menurut Marbangun dalam bukunya “*Manusia Jawa*” (1983:11), feodalisme tidak lain adalah suatu *mental attitude*, yakni sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap kritis karena adanya perbedaan dalam usia atau kedudukan. Buku ini lahir sebagai reaksi risalah kontroversi dari risalah kontroversial Mochtar Lubis dengan judul “*Manusia Indonesia*” (1977).

Dalam Poerwadarminta (1988:241) dijelaskan, bahwa feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan yang besar pada golongan bangsawan.

Mochtar Lubis, melalui bukunya “*Manusia Indonesia*” menyebutkan ciri-ciri manusia Indonesia. Salah satu ciri yang disebut oleh Mochtar Lubis, ciri ketiga dari manusia Indonesia adalah jiwa feodal. Dikatakan bahwa nilai-nilai feodalisme merupakan warisan dari negara-negara kerajaan yang ada pada jaman dahulu di nusantara kemudian diambil alih oleh para penjajah, terjadi revolusi kemerdekaan yang sebenarnya bertujuan untuk menghilangkan feodalisme yang ada pada diri manusia.

Di era demokrasi sekarang, praktik feodalistis tidak senyata zaman kerajaan dahulu. Feodalisme kini dipraktekkan dengan cara halus atau tersembunyi. Prakteknya bahkan terkadang terbungkus dalam bahasa-bahasa yang halus dan santun serta seolah-olah demokratis. Namun tujuannya tetap sama,

untuk memuluskan kehendaknya semata. Dampaknya pun tidak jauh berbeda dengan dampak perilaku penguasa lalim zaman dahulu.

Berbagai pengertian dan pandangan tentang istilah feodalisme di atas memang memiliki perbedaan, namun pada intinya semua memiliki kesamaan makna, yaitu sebuah paham yang dijalankan kalangan bangsawan untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya yang ditandai dengan kekuasaan yang besar ditangan tuan tanah. Feodalisme terjadi dari berbagai permasalahan kehidupan sosial, ciri-ciri manusia berjiwa feodal yang melatar belakangi terjadinya feodalisme. Seperti yang sudah penulis jelaskan dilatar belakang bahwa yang akan penulis bahas adalah sikap dari seorang feodal yang akan peneliti bahas karena dari ciri-ciri feodal dapat diketahui feodalisme dalam dirinya. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai ciri-ciri feodalisme.

2.2.3.1 Ciri-ciri Feodalisme

Menurut Mochtar Lubis, ada beberapa ciri manusia berjiwa feodal, yaitu:

1. Atasan tidak pernah salah

Situasi semacam ini, segala keputusan atasan merupakan paling baik dan benar walaupun sebenarnya pihak bawahan merasa dirugikan.

2. Atasan atau pemimpin tidak boleh dikritik.

Atasan atau penguasa dalam suatu kelompok semacam ini adalah atasan yang mempunyai prinsip paling benar. Walaupun terdapatnya perjanjian-perjanjian tertentu antara pihak atas dan pihak bawah, jika lapisan bawah melanggar suatu perjanjian maka lapisan bawah pasti akan mendapat teguran dari

atasan namun jika atasan melakukan kesalahan maka bawahan tidak berhak menyalahkan atau menegur atasan.

3. Atasan atau pemimpin tidak mau mendengarkan suara dari bawahan.

Sikap semacam ini merupakan sikap kesinambungan dari poin pertama dan kedua, selain kesepakatan bahwa atasan tidak pernah salah dan tidak boleh dikritik yang akhirnya berkelanjutan menjadi atasan yang tidak mau mendengar suara bawahan. Pemimpin jenis ini menganggap bahwa saran dan kritik dari bawahan dianggap sebagai salah satu cara untuk merebut jabatannya, selain itu saran dari bawahan dapat membuat dirinya(atasan) rendah di mata bawahan.

Jiwa feodal manusia Indonesia dalam hubungan kepemimpinan dalam instansi-instansi di Indonesia, baik instansi pemerintah maupun perusahaan. Seorang pemimpin yang memiliki jiwa feodal akan menggunakan kekuasaan yang ada padanya untuk mengendalikan bawahan. Atasan ataupun pemimpin seperti ini juga akan menggunakan hubungan komunikasi searah yaitu komunikasi atas-bawah. Pemimpin akan mengambil keputusan tanpa mengajak bawahannya berdialog.

Selain yang sudah dikemukakan Mochtar Lubis mengenai ciri-ciri feodalisme, ciri feodalisme yang lebih luas akan disebutkan dibawah ini.

(<http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/ciri-ciri-masyarakat-feodal.html>(12 Februari 2011))

a. Ditandai dengan adanya bangsawan dan rakyat jelata

Disini terlihat bahwa terdapatnya stratifikasi sosial yang dibentuk untuk membedakan adanya lapisan atas dan lapisan bawah. Stratifikasi yang dibentuk

pada umumnya berdasarkan faktor ekonomi. Lapisan atas di sini yang dimaksud adalah kaum ningrat yang mempunyai kekuasaan penuh, keadaan ekonomi lebih tinggi. Sedangkan lapisan bawah adalah rakyat biasa yang dalam keadaan ekonomi lebih rendah seperti buruh, petani, pedagang.

b. Adanya kepatuhan (absolut) rakyat jelata terhadap bangsawan.

Dalam sistem ini bawahan harus patuh dan taat kepada atasan, namun ada juga bawahan yang tidak sepaham dengan gaya kepemimpinan semacam ini. Antisipasi untuk kondisi semacam ini, di sini penguasa atau pemimpin biasanya membedakan bawahannya menjadi dua golongan.. Golongan pertama adalah orang-orang yang dipandang sangat loyal kepadanya. Golongan lainnya adalah orang-orang yang dipandang sebagai pembangkang. Golongan kedua ini biasanya terdiri dari orang-orang yang tidak se-visi, tidak se-ideologi atau tidak sependapat.

c. Nasib rakyat jelata sangat ditentukan oleh bangsawan.

Sebagian orang mendefinisikan bahwa lapisan atas misal pemimpin atau penguasa adalah pribadi yang memiliki kekuasaan. Definisi seperti ini akan melahirkan model kepemimpinan yang menekankan penggunaan otoritas kekuasaan dalam memimpin. Pemimpin dalam model ini cenderung menggunakan kekuasaan untuk memaksa anak buahnya menyelesaikan tugas pekerjaan mereka, tanpa membutuhkan partisipasi aktif dan inisiatif mereka. Bagi pemimpin jenis ini, satu-satunya tugas adalah melaksanakan perintahnya. Anak buah tidak perlu mengetahui mengapa mereka harus mengerjakan ini atau itu dan juga tidak perlu tahu mengapa mereka tidak boleh melakukan ini atau itu.

d. Kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh bangsawan.

Para penguasa atau pemimpin seperti ini mendefinisikan pemimpin atau penguasa sebagai pribadi yang memiliki kekuasaan penuh. Penguasa feodalistik ini beranggapan bahwa sumber kekuasaannya berasal dari kekuasaan yang lebih tinggi, bukan dari masyarakat yang harus dilayani. Pengabdian pemimpin atau penguasa ini bukanlah kepada masyarakat atau bawahan yang dipimpin, tetapi kepada struktur atau orang-orang yang dianggap memiliki yang lebih besar. Semakin besar kekuasaan yang dimiliki, semakin tinggi pula kedudukannya dalam suatu strata atau struktur. Di sini jelas bahwa pemimpin jenis ini memandang orang atas besarnya kekuasaan yang dimiliki.

e. Rakyat jelata tidak memiliki hak untuk berpendapat (tidak ada demokratisasi).

Segala bentuk usul dan pendapat dari bawahan tidak berguna untuk seorang pemimpin pada bentuk kepemimpinan seperti ini. Jika ada bawahan yang mempunyai pendapat atau usul akan dianggap sebagai bawahan yang “keminter” atau “minteri” atasannya, maka bawahan seperti ini akan selalu dianggap akan mencoba melawan atau memberontak apa yang menjadi keputusan pemimpin atau penguasa.

Pengkotakan di atas berlaku selamanya, artinya kalangan lapisan atas akan seterusnya secara turun temurun menjadi pemerintah, sementara kalangan bawah atau rakyat akan selamanya menjadi abdi yang diharuskan untuk selalu tunduk dan sembah sungkem pada kalangan lapisan atas. Namun setelah muncul spirit demokrasi yang dihembuskan oleh revolusi Perancis dan konstitusi Amerika

dengan jargon *fraternity* (persaudaraan), *equality* dan *freedom* telah merubah semuanya. Bangsa-bangsa seluruh dunia pun menyambut spirit nilai luhur ini dengan gegap gempita. Terutama mereka yang berasal dari kalangan darah merah tua. Sementara dari kalangan darah biru berkilau terpaksa menerima walaupun dengan hati yang sangat terpaksa.

Hal terpenting dalam spirit ini adalah manusia dilahirkan sama dan tanpa kasta. Siapapun berhak dan mendapat kesempatan untuk berkompetisi. Pemerintah selalu diperlukan akan tetapi ia tidak lebih dari seorang manajer tanpa status sosial yang lebih tinggi dari rakyat. Karena kekuasaan pada hakikatnya ditangan rakyat, dengan demikian rakyat berhak dan sangat berhak untuk mengingatkan penguasa apabila rakyat merasa sikap dan kebijakan penguasa tidak sesuai dengan amanah rakyat atau rakyat menganggap adanya penyelewengan penguasa dalam menjalankan roda manajemen negara.

2.2.3.2 Bentuk-bentuk feodalisme

Dari pengertian beberapa ahli mengenai ciri-ciri feodalisme, penulis mengelompokkan bentuk feodalisme sebagai berikut.

a. Membunuh karakter orang lain

Pembunuhan karakter atau perusakan reputasi adalah usaha-usaha untuk mencoreng reputasi atau nama baik seseorang. Tindakan ini dapat meliputi pernyataan yang melebih-lebihkan atau manipulasi fakta untuk memberikan kesan negatif tentang orang yang dituju. Pembunuhan karakter dapat mengakibatkan reputasi orang tersebut menjadi rusak di depan publik, terhambat karirnya. Dalam pembahasan ini pembunuhan karakter biasanya digunakan untuk memecat

seseorang dari pekerjaan atau jabatannya karena tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh penguasa.

b. Menjajah orang lain

Menjajah adalah sikap hidup, baik sadar maupun tidak sadar dengan tujuan pihak yang dijajah agar tidak mengetahui jalan keluar, tidak mengetahui cara mengembangkan diri, tidak mampu menggunakan pikirannya, harus menurut dengan penguasa yang membuat aturan. Apabila pihak yang dijajah karena satu dan lain hal mau memisahkan diri atau menentang dari peraturan yang ada, maka akan dibenci, dikucilkan, dan dapat juga dipecat dari pekerjaannya.

c. Menyalahkan orang lain

Sikap untuk menyalahkan orang lain adalah sikap yang seharusnya tidak kita lakukan karena semua manusia tidak lepas dari kesalahan. Dalam hal ini sikap penguasa yang ingin selalu benar dan selalu mengritik apa yang dilakukan bawahannya. Sikap atasan akan selalu curiga dan menyalahkan setiap hasil kerja buruh yang tidak sepaham dengan penguasa.

d. Merendahkan orang lain

Kekuasaan yang dimiliki secara otomatis derajatnya akan naik dan di hormati oleh bawahannya. Dari sinilah seorang penguasa akan merasa paling tinggi dan selalu di hormati, penguasa seperti ini akan membedakan tingkatan sosial antara lapisan atas yang sebanding dengannya dan lapisan bawah yang bisa penguasa perintah dengan seenaknya untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

e. Mencuri hak orang lain

Definisi mencuri adalah mengambil hak orang lain yang bukan miliknya. Dalam pembahasan di sini, mencuri hak orang lain berarti seorang penguasa mengambil sebagian hasil dari para buruhnya seperti memotong upah buruh secara langsung maupun tidak langsung dengan berbagai alasan. Pengertian lain arti mencuri atau merampok dibagi menjadi dua jenis yaitu pencurian secara aktif dan secara pasif. *Pertama*, pencurian secara aktif adalah tindakan mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan si pemilik. *Kedua*, pencurian secara pasif adalah tindakan menahan apa yang seharusnya menjadi milik orang lain. (<http://speedcheat.blogspot.com/2010/11/pengertian-mencuri.html>)

Dari penjelasan teori feodalisme, dengan melihat mengenai ciri-ciri manusia feodal dari Mochtar Lubis, penelitian ini akan menggunakan teori mengenai ciri-ciri masyarakat berjiwa feodal serta ciri masyarakat feodal dari <http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/ciri-ciri-masyarakat-feodal.htm> (12 Februari 2011) dan bentuk feodalisme untuk menganalisis *crita cekak*.

2.2.3.3 Feodalisme dari Perspektif Kolonial

Feodalisme atau kekuasaan seperti yang disebutkan di atas, merupakan hasil peninggalan penjajah yang sudah banyak dipraktekkan oleh masyarakat Indonesia. Sama seperti feodalisme, kolonial juga mempunyai latar belakang seperti feodal. Kalangan kolonial juga memanfaatkan kalangan feodal untuk menjaga kekuasaannya. Hubungan antara para kolonial dengan para feodal adalah hubungan yang saling memanfaatkan dan saling menguntungkan, sedangkan rakyatlah yang menjadi objek penindasan dan penghisapan dari kedua belah.

2.2.3.4 Feodalisme Dalam Karya Sastra

Dalam pengertian sebelumnya, salah satu ciri feodalisme adalah adanya perbedaan antara bangsawan sebagai lapisan atas dan rakyat jelata sebagai lapisan bawah. Pengkotakan ini tidak terlepas dari berbagai kepentingan yang hanya menguntungkan sekelompok orang saja. Kaum bangsawan dan penguasa cenderung memaksakan kehendak mereka tanpa memperdulikan hak-hak pribadi para pekerja dan budaknya. Dari keadaan hidup seperti inilah karya sastra dapat tercipta.

Cermin dari kehidupan yang sedang terjadi salahsatunya melalui karya sastra. Munculnya revolusi Perancis(<http://afatih.wordpress.com/2006/01/14/feodalisme-dulu-dan-sekarang/>.(kamis13-1-2011) yang menyebutkan mengenai semua manusia itu sama dan tidak adanya status ternyata tidak direalisasikan dalam kehidupan. Buktinya karya sastra yang mencerminkan keadaan yang sedang terjadi masih menceritakan adanya ciri dan bentuk dari feodalisme seperti adanya perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah, penindasan, mencuri hak orang lain.

2.3 Kerangka Berfikir

Crita cekak sebagai hasil dari sebuah karya sastra, dapat dipandang sebagai potret atau cermin masyarakat. Di mana karya sastra tersebut diungkapkan pula sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat, khususnya mengenai feodalisme. *Crita cekak* yang bertema kekuasaan tersebut akan dikaji dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Spesifiknya lagi sosiologi sastra Ian Watt yang kedua yang menyebutkan bahwa karya sastra sebagai cermin

masyarakat. Kekuasaan yang terdapat dalam *crita cekak* tersebut merupakan cerminan dari keadaan masyarakat pada waktu itu.

Mengenai feodalisme dalam *crita cekak* tersebut terdapat berbagai ciri masyarakat yang berjiwa feodal dan bentuk dari feodalisme. Dalam mengkaji *crita cekak* yang telah dimuat dalam majalah *Panjebar Semangat* dengan tema feodalisme ini akan diketahui ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi berdasarkan klasifikasi sosiologi sastra dari Ian Watt (Damono 1978:3), untuk mengetahui masalah sosial seperti bentuk feodalisme yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. *Pertama*, konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi diri pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastra. *Kedua*, sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. *Ketiga*, fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan masyarakat bagi pembaca.

Dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai acuan dari klasifikasi Ian Watt adalah klasifikasi yang kedua, menyebutkan bahwa sastra sebagai cerminan masyarakat yang ditelaah sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat pada waktu karya sastra itu dibuat.

Sosiologi sastra dalam berbagai perspektif telah didefinisikan sebagai pendekatan yang didasarkan pada aspek sosial dalam sebuah karya sastra. Untuk itu, perlu ditegaskan di dalam penelaahan karya sastra yang menggunakan

pendekatan sosiologi sastra ini membutuhkan teori-teori pendukung lainnya sebagai landasan teori dalam menganalisis karya sastra. Teori-teori pendukung di sini lebih dikaitkan pada teori mengenai feodalisme.

Berawal dari pernyataan tersebut, penulis dalam mengkaji feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Ian Watt klasifikasi yang kedua. Dalam hal ini analisis bentuk feodalisme dan unsur-unsur yang melatar belakangi terjadinya feodalisme, penulis menggunakan teori-teori feodalisme mengenai ciri-ciri masyarakat feodal (<http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/ciri-ciri-masyarakat-feodal.html>) dan bentuk feodalisme dari klasifikasi penulis.

3.5 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah ciri-ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme yang terdapat dalam kumpulan *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Feodalisme pada umumnya ditandai dengan sikap sewenang-wenang penguasa lokal terhadap masyarakat biasa atau rakyat kecil. Aspek kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan bentuk feodalisme adalah membunuh karakter orang lain, menjajah orang lain, menyalahkan orang lain, merendahkan orang lain, dan mencuri hak orang lain.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* tahun. Kumpulan *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* diterbitkan oleh PT Pancaran Semangat Jaya dan dicetak oleh PT Percetakan Panjebar Semangat.

Data penelitian dalam skripsi ini adalah wacana teks yang mengandung bentuk-bentuk dan ciri-ciri manusia yang melatar belakangi terjadinya feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

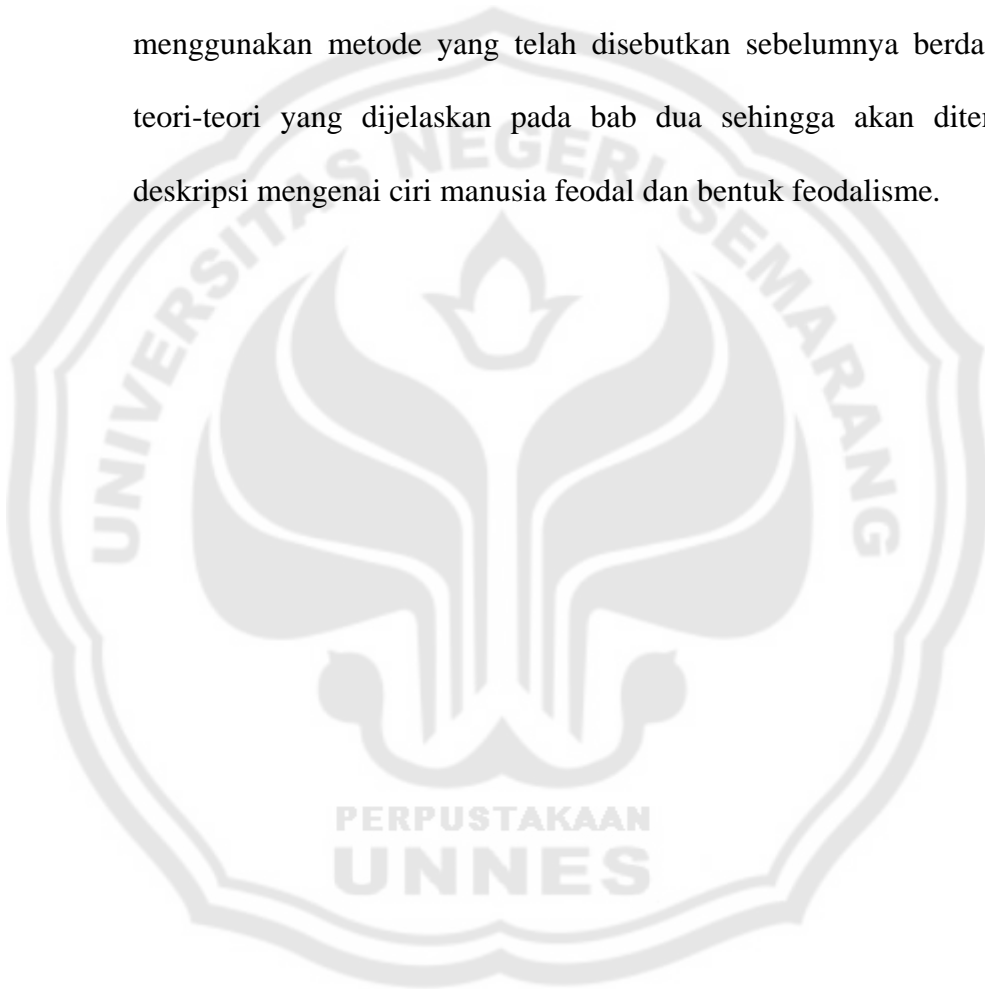
Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik membaca dan catat. Dalam metode membaca terbagi menjadi dua yaitu heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Metode pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari metode pembacaan heuristik untuk mencari makna (Riffaterre dalam Sangidu 2004:19). Metode ini merupakan cara pembacaan yang dilakukan secara terus menerus sampai menemukan makna yang terkadang di dalam karya sastra tersebut yang menjadi objek kajian dalam penelitian dan selama proses pembacaan berlanjut selalu diikuti dengan teknik catat.

3.7 Teknik analisis data

Teknik analisis data merupakan teknik yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, yaitu dengan mendiskripsikan data mengenai bentuk feodalisme dan ciri-ciri manusia feodal menurut Mochtar Lubis dan klasifikasi penulis yang menyebabkan terjadinya feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*.

Prosedur dan analisis data dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca *crita cekak* yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* secara heuristik adalah dan hermeneutik sebagai langkah awal.
- b. Memilih dan menentukan penggolongan data yang didasarkan pada sasaran penelitian.
- c. Pada tahap akhir, penulis menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode yang telah disebutkan sebelumnya berdasarkan teori-teori yang dijelaskan pada bab dua sehingga akan ditemukan deskripsi mengenai ciri manusia feodal dan bentuk feodalisme.



BAB IV

CIRI-CIRI MASYARAKAT FEODAL DAN BENTUK FEODALISME DALAM *CRITA CEKAK* MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT*

Dalam bab IV ini dianalisis mengenai ciri-ciri masyarakat feodal dan bentuk feodalisme dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat*. Cerkak-cerkak yang akan dianalisis yaitu “Penjaga Gereja”, “Sepatu Boot”, “Mbah Pan”, “Sasmita”, “Wengine Tansaya Wingit”, “Pulo Asu”, dan “Sendhuk”.

4.3 Ciri-ciri Masyarakat Feodal

Keenam *crita cekak* yang diteliti terdapat berbagai ciri-ciri masyarakat feodal. Ciri manusia berjiwa feodal yaitu adanya perbedaan bangsawan dan rakyat jelata, bangsawan atau pemimpin tidak boleh dikritik karena bangsawan sebagai tidak pernah salah, bangsawan sebagai atasan atau pemimpin tidak mau mendengar suara dari rakyat jelata sebagai bawahan, adanya kepatuhan(absolut) rakyat jelata sebagai lapisan bawah terhadap bangsawan sebagai lapisan atas, nasib rakyat jelata sebagai lapisan bawah ditentukan oleh bangsawan sebagai lapisan atas, kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh bangsawan sebagai lapisan atas, rakyat jelata sebagai lapisan bawah tidak memiliki hak untuk berpendapat.

4.3.1 Adanya bangsawan sebagai lapisan atas dan rakyat jelata sebagai lapisan bawah

Perbedaan status atau kedudukan biasanya dipandang dari status sosial ekonomi, yaitu tinggi rendahnya kedudukan dan kesejahteraan seseorang dalam suatu organisasi atau keadaan tertentu. Semakin tinggi kedudukan seseorang

maka akan semakin banyak pula kekuasaan yang diperoleh. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang lebih banyak memanfaatkan jabatannya tersebut untuk kepentingan pribadi. Masalah atas perbedaan status atau kedudukan terlihat dalam *cerkak* “*Pulo Asu*”, “*Penjaga Gereja*”, “*Sendhuk*”, “*Mbah Pan*”.

Perbedaan status dalam *cerkak* “*Pulo Asu*” terlihat ketika seorang penjual melaporkan bahwa barang-barang jualannya yaitu dendeng sapi dicuri anjing. Para penjula berharap penguasa tersebut cepat bertindak, namun kenyataannya berbanding terbalik dengan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Ing pulo sing salah sijine Tumenggung Wiraguna dadi panguwasane, wis suwe keprungu palapuran anane asu kang asring nyolong iwak dhendhenge rakyat. Antuk palapuran kahanan kang mengkono Tumenggung Wiraguna durung Tumindak.(pulo asu, hlm 23)

“Di salah satu pulau Tumenggung Wiraguna yang menjadi penguasa, sudah lama terdengar laporan bahwa adanya anjing yang sering mencuri daging penduduk. Dapat laporan kejadian seperti itu Tumenggung Wiraguna belum bertindak.”

Kutipan di atas menggambarkan keadaan rakyat yang mendapat musibah dan melaporkan keadaan yang terjadi dengan penguasa dengan harapan agar musibah yang terjadi tidak terulang lagi. Di sini terlihat bahwa Tumenggung Wiraguna sebagai masyarakat lapisan atas dan rakyat pelapor merupakan lapisan bawah. Selain kutipan di atas, adanya perbedaan lapisan dapat dilihat pada saat kesabaran Tumenggung Wiraguna telah habis dan melaporkan kepada Sri Susuhunan yang rencananya anjing-anjing tersebut akan ia bunuh. Kejadian tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Lho, lho kowe kuwi panglimaku. Wis akeh panggawean sing wis mbok lakoni. Tak kira kowe dhewe pinter ngukur endi sing adil lan ora. Ing

kalungguhanmu rasa adilku taktitipna. Tumenggung, sapa mungsuhmu iku?”

“Segawon,” kandhane Wiraguna karo nyembah.

“Asu? Mung mateni asu wae tumenggung kudu laporan aku. Jane asu apa?”

“Segawon punika sampun ngidak-idak martabat kawula. Nyolong dhendheng malah ugi kados ndamel paguyuban segawon”

Sri susuhunan mesem, manthuk-manthuk. “Tindakna! Nek iku perlu mboktindakna!” dhawuhe.(pulo asu, hlm 40)

“Lho, kamu itu panglimaku. Banyak pekerjaan yang sudah kamu kerjakan. Saya kira kamu pintar mengukur mana yang baik dan tidak. Di kedudukanmu kutitipkan keadilanku tumenggung, siapa musuhmu itu?”

“Anjing,” kata Wiraguna sambil menyembah.

“Anjing? Membunuh anjing saja kamu harus melapor saya. Sebenarnya anjing apa?”

“Anjing itu sudah menginjak-injak nama baik saya. Mencuri daging bahkan membuat tempat perkumpulan anjing”

Sri susuhunan tersenyum, *manthuk-manthuk*. “laksanakan, kalau itu perlu dikerjakan!”suruhnya.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sri Susuhunan sebagai lapisan atas dan Tumenggung Wiraguna sebagai lapisan bawah. Tumenggung Wiraguna sebagai bawahan melapor dengan atasan yaitu Sri Susuhunan sebagai atasan karena harga dirinya sudah dilecehkan oleh anjing-anjing yang mencuri daging milik pedagang pasar yang ia pimpin. Berbagai cara sudah dilakukan agar anjing tidak mencuri daging penduduk, namun semua usaha yang dilakukan gagal sehingga Tumenggung tersebut meminta izin untuk membunuh anjing-anjing yang ada.

Karya sastra yang lain adalah *crita cekak* yang berjudul *Penjaga Gereja*. Hidup sederhana sebagai penjaga gereja membuat Albert Edward selalu menikmati pekerjaannya dalam merawat dan menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Namun pekerjaan sebagai penjaga sering diremehkan oleh orang-orang disekelilingnya. Pekerjaannya yang menuntut ia harus taat, tunduk dan menjaga sikap kepada orang yang mempunyai jabatan yang lebih tinggi, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Nalika wis cedhak si penjaga greja, kanthi tujuwan saperlu ngandhani apa-apa tanpa ndadak perlu guneman seru-seru kang rasane kurang pantes kanggone ing njero greja, Domine mandheg. Banjur clathune: “Pak jaga, coba meluwa aku menyang ruwang Dewan sedhela. Ana bab sethithik sing perlu dak kandhakake” “Inggih, Domine”, wangsulane. Domine ngenteni nganti Albert nyaket, lan sabanjure wong loro bebarengan mlaku.

“Wah, upacarane baptis wau sae lho, Domine”, celathune penjaga greja karo terus mlaku. “Lan saenipun, bayinipun kok lajeng cep kendel anggenipun nangis rikala panjenengan tampeni”.

“Saweruhku, pancen kerep ana kedadeyan mengkono mau”, jawabe Domine karo mesem. “Nanging ing babagan iku aku pancen uga duwe pengalaman cukup akeh kok”.

ketika sudah dekat si penjaga gereja, dengan tujuan untuk mmeberi tahu kalau segala sesuatu jangan tiba-tiba bicara keras-keras sepertinya kurang baik jika di dalam gereja, Domine berhenti. Kemudian berkata: “Pak Jaga, ikut saya ke ruang sidang sebentar. Ada sesuatu yang ingin saya katakan”

“Iya, Domine” wangsulane. Domine menunggu sampai Albert mendekat, selanjutnya kedua orang tersebut berjalan bersama.

“Wah, upacara baptis tadi bagus lho, Domine”, kata penjaga gereja sambil berjalan. “Dan yang paling mengesankan, bayinya langsung berhenti menangis ketika anda *tampeni*.”

“Setahuku, sudah sering ada kejadian seperti tadi”, Domine menjawab sambil tersenyum

“Tetapi kejadian semacam itu saya punya pengalaman yang cukup banyak kok”.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Albert Edward sebagai bawahan yang bekerja menjadi penjaga gereja harus tundhuk, sopan, dan menghargai atasannya. Terlihat juga cara bawahan menghargai orang yang lebih tinggi derajat dan pangkat dengan menjaga cara bicaranya untuk menghargai Domine sebagai atasan di tempat kerjanya tersebut. Adanya perbedaan status, dapat juga dilihat dari bagaimana seseorang memanggil orang lain seperti dalam kutipan berikut.

“Nalika taksih umur kalihwelas taun, kula sampun nyambut damel, tuwan. Koki dhapur nate nyobi nganjuraken supados kula purun sinau. Nanging sajakipun kula pancen boten gadhah bakat kangge kaperluwan menika, tur pancenipun kula ugi boten nate gadhah wekdal. Semanten ugi kabetahan. Kula kinten, wekdal samangke menika kathah sanget para nem-neman ingkang tansah ngobral wekdalipun kangge maos katimbang kangge kaperluwan sanes langkung munpangati”.

“Nanging apa sampeyan ora kepengin maca ngenani apa wae kang kedadeyan ing donya iki?” pitakone pengurus gereja sijine. “karo dene, apa sampeyan ora kepengin nulis-nulis layang marang sapa ta sapa kono?” (PG, hlm 47)

“ketika masih berumur duabelas tahun, saya sudah bekerja, *tuwan*. Koki dapur pernah menyarankan agar saya mau belajar. Tetapi sepertinya saya tidak punya bakat untuk kepentingan tersebut, dan saya tidak punya waktu. Saya kira, waktu yang akan datang banyak sekali pemuda yang menyia-nyiakan waktu untuk membaca dari pada untuk kepentingan lainnya yang lebih bermanfaat.”

“Tapi apa kamu tidak ingin membaca mengenai apa saja kejadian yang sedang terjadi di dunia ini?” tanya salah satu penjaga gereja lainnya. “ atau apa kamu tidak kepingin nulis-nulis surat untuk siapa begitu?”

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Albert memanggil Domine dengan *tuwan* menandakan bahwa orang yang dipanggil mempunyai derajat atau pangkat yang lebih tinggi, sedangkan penjaga gereja pensiunan jendral memanggil Albert dengan sebutan *sampeyan* menandakan bahwa status, jabatan atau umur albert lebih rendah.

Crita cekak yang berjudul *Sendhuk* menceritakan tentang status menjadi lurah atau kepala desa merupakan kekuasaan tertinggi dalam sebuah Desa. Hidup menjadi lurah, Darman seakan ingin memperlihatkan dialah pemimpin atau penguasa dalam tempat tersebut, seperti dalam kutipan berikut.

“*Bocah kuwi sapa Yan?*” *grenenge lurah Darman menyang bayan Pardi sing kebeneran lungguh ing sandhinge, keprungu lirih banget.*

“*Sendhuk, yogane warok Tunggul,*” *sambunge bayan Pardi sinambi nyawang lurah Darman.*(*Sendhuk*, 23)

“Anak itu siapa Yan?” suara lurah Darman bertanya bayan Pardi yang kebetulan duduk di sebelahnya, terderah pelan sekali.

“*Sendhuk, anaknya warok Tunggul,*” sambung bayan Pardi sambil *nyawang* lurah Darman.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Darman menjadi pimpinan atau lapisan atas dan Pardi adalah bayan yang merupakan bawahan dari pemimpin dan warok Tunggul merupakan lapisan bawah ditempat tersebut. Lurah Darman menanyakan kepada bawahannya mengenai gadis yang mengalihkan perhatiannya dan ternyata anak tersebut adalah putri dari warok Tunggul di Desa tersebut.

Crita cekak yang menggambarkan mengenai adanya bangsawan dan rakyat jelata juga terdapat dalam *crita cekak* yang berjudul *Mbah Pan*. Lahir yang

mempunyai tubuh kurang sempurna membuat seseorang dibuang atau diasingkan keluarga. *Crita cekak* yang berjudul Mbah Pan merupakan gambaran dari *crita cekak* tersebut. Keadaan Mbah Pan yang kurang sempurna sehingga ia diasingkan dari keluarganya yang berdarah biru, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

Mbah Pan ngenggoni omah triplek cilik, ajogan lemah. Omahe mung sakothak, wong mung dipanggoni ijen, tanpa bojo, tanpa anak tanpa sanak.(Mbah Pan, 23)

.Sorene, ibu katon miyos saka mobil njujug omahe Mbah Pan karo ngasta ulat peteng. Teka-teka langsung nggeret tanganku karo ninggal abab.(Mbah Pan, hlm 40)

Mbah Pan menempati rumah triplek kecil, beralas tanah. Rumahnya hanya sekothak, karena hanya ditempati sendiri, tanpa istri, tanpa anak tanpa saudara.

..... Sorenya, ibu terlihat berjalan dari mobil menuju rumahnya Mbah Pan sambil menunjukkan wajah suram. Datang-datang langsung menarik tanganku sambil meninggalkan *abab*.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya lapisan atas dan bawah. Mbah Pan sebagai lapisan bawah dapat dilihat dari keadaan rumah yang ia ditempati sedangkan “ibu” yang terdapat dalam kutipan, merupakan golongan atas dapat dilihat dari penjelasan bahwa ia turun dari mobil. Dapat dipahami bahwa orang yang mempunyai mobil merupakan orang yang mempunyai kekayaan yang lebih dibandingkan dengan keadaan Mbah Pan yang hanya menempati rumah kecil karena sebuah status sosial dapat dilihat dari kekayaan seseorang.

.Pak Lurah enggal nimbali Kaki Bahu. Sepatu boot werna ireng klawu enggal diwenehake marang Kaki Bahu. Kaki Bahu bungah banget atine rumangsa entuk kawigatene pihak pemerintah dhaerah nadyan sepatu boot kuwi mung lungsuran.

. Pak Lurah memanggil Kaki Bahu. Sepatu boot warna hitam diberikan kepada Kaki Bahu. Kaki Bahu senang sekali hatinya, ia merasa dapat perhatian pemerintah daerah walaupun sepatu boot itu hanya bekas.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Pak Lurah sebagai lapisan atas memberikan sepatu untuk Kaki Bahu. Terlihat bahwa Kaki Bahu bahagia diberi sepatu walaupun sepatu yang diberi hanya bekas namun sebagai lapisan bawah, Kaki Bahu sadar ia yang paling beruntung sudah diperhatikan pemerintah dengan diberinya sepatu. Dan terlihat bahwa Pak Lurah sebagai lapisan atas dan Kaki Bahu sebagai lapisan atas.

Dari hasil analisis adanya lapisan atas dan lapisan bawah melalui beberapa kutipan dalam *cerkak* tersebut, dapat diuraikan bahwa adanya perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah dipengaruhi dari kekuasaan, kedudukan sosial, dan kekayaan. Perbedaan status sosial menjadikan adanya penguasa dan yang dikuasai. Orang yang mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi dapat bertindak lebih luas dalam melakukan sesuatu. Namun kekuasaan yang dimiliki penguasa atau pemimpin biasanya digunakan untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan bersama. Ada kalanya seseorang yang lebih tinggi atau lebih kaya dalam materi selalu melihat orang dari kekayaan yang dimiliki yang akhirnya dapat berujung dengan sikap feodal pemimpin kepada bawahannya.

4.3.2 **Bangsawan sebagai atasan atau pemimpin tidak boleh dikritik**

Tipe kepemimpinan seperti ini beranggapan bahwa segala keputusan dari atasan merupakan paling baik dan benar. Penguasa semacam ini menganut nilai pembenaran segala cara yang ditempuh untuk pencapaian tujuannya. Sesuatu tindakan akan dinilainya besar apabila tindakan itu mempermudah tercapainya tujuan dan semua yang menjadi penghalang akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak baik dan dengan demikian akan disingkirkan apabila perlu dengan tindakan kekerasan. Masalah atasan atau

pemimpin tidak boleh dikritik terdapat dalam *cerkak* “*Pulo Asu*” seperti dalam kutipan berikut.

“Gusti, segawon punika sampun tumindak mboten leres. Daging ingkang dicolong punika biasane ditumbas sedulur tani saking nggunung”.

“Kandhana nek dicolong asu,” entheng Wiraguna wangsulan.

“Lha inggih mesthine. Banjur segawon punika napa mboten dicepeng mawon,” usule bakul.

Wiraguna mencereng. Sedhela, banjur mesem.

“Iku jenenge kowe wis wani ndhikte Panglima Besar. Aku wis ngerti lan kulina banget apa sing kudune taklakoni. Ora perlu mbok dikte kaya mengkono. Lho, aku iki panglima besar sing duwe gaweyan kang laras klawan darajatku.” (Pulo Asu, 23)

“Gusti, anjing tersebut sudah bertindak kurang ajar. Daging yang dicuri itu biasanya dibeli petani dari gunung.”

“Bilang saja kalau dicuri anjing,” Wiraguna menjawab enteng

“Lha iya pastinya. Lalu anjing tersebut apa tidak ditangkap saja,” usul pedagang

Wiraguna melotot. Sebentar, kemudian tersenyum.

“Itu namanya kamu sudah berani mengkritik Panglima Besar. Saya sudah tahu dan terbiasa dengan apa yang saya lakukan. Tidak perlu kamu mengkritik seperti ini. Lho, saya ini panglima besar punya pekerjaan yang pantas dengan derajatku.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa adanya seorang pedagang dari lapisan bawah melapor kepada pimpinan mereka mengenai keadaan yang terjadi yaitu adanya anjing-anjing yang mencuri dagangan mereka. Pedagang bermaksud memberikan saran kepada Tumengung Wiraguna agar anjing-anjing tersebut ditangkap, namun tumengung Wiraguna kurang berkenan dan menganggap pedagang sok pintar karena Wiraguna menganggap pedagang tidak lebih pintar dari pada dia maka seorang pedagang tidak pantas mengkritik apa yang dilakukan atasan. Dengan kata lain bahwa atasan atau penguasa adalah bijaksana, pandai, dan mahatahu segala.

4.3.3 Rakyat jelata sebagai lapisan bawah tidak memiliki hak untuk berpendapat (tidak adanya demokratisasi)

Melihat dari ciri sebelumnya yaitu atasan tidak boleh dikritik dalam artian lain bahwa yang berkuasa tidak suka mendengar kritik, dan orang lain enggan untuk melontarkan kritik terhadap atasan. Akibatnya hubungan antara penguasa dengan rakyat adalah hubungan dari atas ke bawah dan jika bawahan mempunyai pendapat yang tidak menguntungkan atasan akan dianggap sebagai bawahan yang melawan atasan yang akhirnya akan disalahkan oleh atasan.

“Saene mantri enggal ingkang saged nyepeng lan ngunjara asu. Syukur-syukur nek saged mateni”.

“Piye kandhamu?”

Keprungu pitakone Wiraguna sing sajak ora dinyana bakul iku gumeter awake.

“Dipateni. . .”

“Endhasmu! Apa mbokkira bakul thok sing penting ing pulo iki? Sapa sing ngewangi njaga pulo iki nganti saiki isih bisa ngayomi kowe kabeh? Ya, asu. Irung asu iku bisa ngerti ing endi ndhelike mungsuhku. Ora kaya irungmu sing mekrok yen ana gandane randha anyar. Mikir iku nganggo utek, ora nganggo dhengkule bakul. Ngomong sing bener!”

“Ngapunten, Gusti. Punika namung usul”

“Usul sing bener!”

“Ngapunten Gusti”

Bakul iku banjur ninggalna dalem Wiragunan.(pulo asu, 23-24)

“Sebaiknya mantri baru yang bisa menangkap dan mengurung anjing. Lebih-lebih kalau bisa membunuh.”

“Apa katamu?”

Mendengar pertanyaan Wiraguna yang sepertinya tidak disangka pedagang tersebut gemetar badannya.

“Dibunuh. . .”

“Endhasmu! Apa kamu kira hanya pedagang yang penting di pulau ini? siapa yang membantu menjaga pulau ini sampai sekarang bisa melindungi kalian semua? Ya, anjing. Hidung anjing itu bisa mengetahui dimana persembunyian musuhku. Tidak seperti hidungmu yang mengembang kalau ada bau janda baru. Berfikir itu menggunakan otak tidak menggunakan lututnya bakul. Bicara yang benar!”

“Maaf, Gusti. Itu hanya usul”

“Usul yang benar!”

“Maaf Gusti”

Pedagang itu kemudian meninggalkan rumah Wiraguna.

Kutipan di atas terlihat bahwa saran dari pedagang untuk membunuh anjing-anjing yang sudah meresahkan warga dengan mencuri daging-daging pedagang ditolak oleh Wiraguna. Alasan Wiraguna tidak boleh membunuh anjing-anjing tersebut karena anjing-anjing itu telah ikut menjaga keamanan tempat tersebut, alasan itu digunakan karena anjing-anjing tersebut milik Wiraguna dan tidak rela apabila anjingnya mati oleh penduduknya sendiri. Di sini terlihat bahwa saran dari bawahan tidak didengar bahkan bawahan disalahkan untuk kepentingan pribadi pemimpin semata.

Tidak adanya demokratisasi tercermin juga dalam *crita cekak "Sasmita"*. Seorang supir bus yang menuju ke Blora dari arah Semarang yang membawa penumpang berjejal dan sangat penuh sehingga suasana bus menjadi sesak dan panas. Tidak adanya demokratisasi tercermin ketika supir tersebut terus memasukkan penumpang padahal di dalam bus sudah penuh dan suara bus yang menandakan bahwa bus sudah terlalu banyak penumpang. Alasan supir bus tersebut karena semua penumpang ingin cepat sampai ketempat tujuan. Keadaan tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

Ya ora ana sing protes. Paling-paling mung dibatin. Kala-kala ana sing mung ngetokake swara ngeses utawa pyak-pyek saka lambe, nanging ora wujud tembung utawa ukara. Sanadyan mengkono wis bisa dingerteni yen penumpang-penumpang kuwi wiwit jengkel atine. Witikna arep kepriye maneh, wong pancen padha butuh enggal tekan panggonan sing dituju.(sasmita, 23)

Juga tidak ada yang protes. Paling-paling cuma di dalam batin. Kadang-kadang ada yang mengeluarkan suara ngeses atau pyak-pyek dari bibir, tetapi tidak berbentuk kata atau kalimat. Walaupun begitu sudah dapat dimengerti kalau penumpang-penumpang itu mulai jengkel. Namun mau bagaimana lagi, semua orang butuh cepat sampaitempat yang dituju.

Kutipan di atas menjelaskan tentang seorang supir yang menjadi penguasa dalam sebuah perjalanan karena dalam sebuah bus hanya ada satu orang yang mengendalikan yaitu supir tersebut. Bagaimanapun kondisinya, baik penuh, kotor, desak dan berjejal tetap saja ada penumpang yang menaiki bus karena kepentingan untuk cepat sampai ditempat tujuan. Penumpang menunjukkan perlawanan dengan apa yang terjadi dengan mengeluarkan suara-suara desisan dari mulutnya yang menandakan kekecewaan yang sedang terjadi. Supir tersebut tidak menghiraukan keadaan penumpang yang sudah berjejal dan kepanasan berada dalam bus yang dibawanya karena alasan semua penumpang ingin segera sampai di tempat tujuan.

Setelah lama berjalan menyusuri jalan yang sangat berliku, tiba-tiba terdengar tangisan anak kecil yang membuat keadaan di dalam bus semakin tidak karuan. Dari kejadian ini menyebabkan penumpang lainnya merasa geram dan menginginkan agar anak yang menangis tersebut diturunkan waktu itu juga. Orang tua dari anak tersebut memohon agar diturunkan ditempat tujuan tetapi penumpang lain sudah terlalu geram dengan suara tangisan anak tersebut. Keadaan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Ampun diandhapake ngriki, Pak, mengke mawon nek empun dugi kampung-kampung. Nyuwun kawelasan Pak. . . nyuwun kawelasan Pak. . .” sambate wong wadon kuwi ngremek-ngremek marang kernet bis sing nggeret tangane.(sasmita, 42)

“Jangan diturunkan di sini, Pak nanti saja kalau sudah samapai kampung-kampung. Minta belas kasihan Pak. . . minta belas kasihan Pak. . .” rengekan perempuan itu merengek-rengek kepada kernet bis yang menarik tangannya.

Kutipan di atas menjelaskan seorang kernet bus yang menjadi salah satu penggerak atau penguasa selain supir menurunkan penumpang sebelum tempat tujuan karena anaknya menangis yang menyebabkan suasana bus semakin sesak. Penumpang wanita meminta belas kasih agar tidak diturunkan dari bis sebelum sampai tempat tujuan tetapi apa yang diinginkan tidak dihiraukan oleh kernet bis.

Crita cekak yang berjudul *Wengine Tansaya Wingit* juga terdapat cerita mengenai tidak adanya demokratisasi.. Jarno sebagai pacar Tantin tidak direstui orang tuannya karena tidak dapat membayar utang bapaknya. Tantin sebagai wanita yang dijodohkan orang tuanya dengan salah satu lelaki yang tidak ia cintai untuk menebus utang bapaknya. Tantin kabur saat pernikahan sedang dilaksanakan, tidak adanya demokratisasi terlihat ketika para warga menanyakan kepada pacar tantin yang bernama Jarno. Jarno dituduh telah menyembunyikan Tantin, Jarno dipukuli sebelum jarno menjawab pertanyaan warga.

“Tantin minggat?”

Jarno setengah ora percaya karo pangrungone.

“Ya, kowe sing nggawa minggat!”

“Ora. Tenan, aku ora weruh. Mbok disumpah aku wani. Wis meh sesasi aku ora ketemu karo dheweke. Aku. . .”

Durung nganti rampung anggone Jarno ngomong, raine wis dijotos sarosane karo pawongan gedhe dhuwur sing ana ngarepe. (Wengine Tansaya Wingit, 24)

“Tantin Kabur?”

Jarno setengah tidak percaya dengan apa yang didengar

“Ya, kamu yang membawa kabur!”

“Tidak. Benar, aku tidak melihat, disumpahpun aku berani. Sudah hampir sebulan aku tidak bertemu denag dia. Aku. . .”

Belum sampai meneruskan Jarno bicara, wajahnya sudah dipukul sekuatnya oleh orang tinggi besar yang berapa didepannya.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa pendapat lapisan bawah yaitu Jarno sebagai mantan pacar Tantin tidak dihiraukan oleh warga suruhan dari keluarga

Tantin. Jarno sebagai mantan pacar Tantin dari keluarga kurang mampu dapat dilihat karena Jarno dari segi materi lebih rendah dibanding keluarga Tantin. Maka Jarno kurang dihargai dan disepelekan oleh warga suruhan dari keluarga Tantin.

Crita cekak yang berjudul *Mbah Pan* juga menceritakan mengenai tidak adanya hak berpendapat bagi rakyat jelata. Keadaan bentuk tubuh yang kurang sempurna membuat Mbah Pan diasingkan keluarga ketempat yang jauh dari penduduk. Keadaan ini membuat Mbah Pan dikucilkan oleh orang lain dan apa yang diucapkan olehnya tidak didengar oleh orang lain. Seperti kutipan di bawah ini.

“He Ti, aja menangmu dhewe. Anakmu mrengsaka karepe dhewe. Anakmu kuwi stres, ora krasan karo kowe. . .mbok karo anak ki sing perhatian ngono. Dadi bocah ki ra nelangsa. . .”

Didumuk kaya ngono, sungune ibu metu. “ngerti apa kono karo anak. Wis tau ngopeni anak pira? Ngguroni aku ki pangkatmu apa?” ngono karo terus ngglandhang tanganku njur dijongkrokake mlebu mobil. Mbah Pan mung bisa nyawang kanthi panyawang kebak welas.(Mbah Pan hlm 40)

“He Ti, jangan benar sendiri. Anakmu kesini dari keinginannya sendiri. Anakmu itu stres, tidak betah sama kamu. . . sama anak yang perhatian gitu. Jadi anak tidak tersiksa. . .”

Didumuk seperti itu, kemarahan ibu keluar. “ngerti apa kamu sama anak. Sudah pernah merawat anak berapa? Menasihati aku pangkat kamu apa?” begitu dengan terus menarik tanganku kemudian didorong masuk mobil. Mbah Pan hanya bisa memandang dengan perasaan belas kasih. (Mbah Pan hlm 40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mbah Pan sebagai orang yang diasingkan keluarganya memberikan saran kepada Ti keponakannya, bahwa kalau dengan anak itu yang perhatian agar anak tidak merasa tersiksa dan kerasan di rumah. Ti sebagai orang tua anak tersebut marah mendengar saran dari Mbah

Pan karena Mbah Pan belum pernah mempunyai anak tetapi sudah memberikan nasihat mengenai merawat anak.

4.3.4 **Adanya kepatuhan(absolut) rakyat jelata sebagai lapisan bawah terhadap bangsawan sebagai lapisan atas**

Kepatuhan lapisan bawah terhadap lapisan atas biasanya dibarengi dengan kesepakatan keinginan murni dan ancaman langsung dengan kekerasan. Ini terjadi karena lapisan atas merasa menguasai segala sesuatu yang sedang terjadi. Apabila ada lapisan bawah yang menentang atau melanggar apa yang sudah diberikan maka lapisan atas dapat melakukan apa saja dengan sepihak, dapat juga memecat dari pekerjaan atau diijaukan dari tempat tersebut. Keadaan seperti ini dapat ditemui dalam *crita cekak* yang berjudul “*Sasmita*’ karya Masdjup seperti dalam kutipan berikut.

Wong wadon sing lagi dadi sumber masalah kuwi sangsaya pucet raine. Nanging dheweke wis pasrah, upama diudhunake tengah ndalan ya wis ben, arep apamaneh. Dheweke ora nduwe kekuatan apa-apa sing bisa kanggo nglawan tuntutan penumpang bis iki.(Sasmita hlm 24)

Perempuan yang sedang menjadi sumber masalah tersebut tambah pucat wajahnya. Tetapi dirinya sudah pasrah, misal diturunkan di tengah jalan ya sudah, mau bagaimana lagi. Dia tidak punya kekuatan apa-apa untuk melawan keinginan penumpang bis ini. (Sasmita hlm 24)

Kutipan di atas menggambarkan adanya perempuan yang naik sebuah bus pasrah dengan apa yang akan dilakukan untuk dirinya. Walaupun dia akan diturunkan ditengah perjalanan hanya akan menerima apa yang diinginkan penumpang lain karena anaknya yang menangis dan membuat semakin panasnya di dalam bus.

Adanya kepatuhan absolut juga terdapat dalam *crita cekak* yang berjudul *Kaki Bahu*. Kaki Bahu sebagai kepala dusun menginginkan masyarakatnya mengikuti apa yang diinginkan Kaki Bahu karena Kaki Bahu juga selalu mengikuti apa yang diinginkan kepala desa. Maka dari itu, semua yang diinginkan Kaki Bahu harus dilaksanakan, kalau ada yang membantah akan ditantang atau dimarahi oleh Kaki Bahu. Seperti dalam kutipan berikut.

Wis tau ana wong sing wani ngeyel ana pangarepane Kaki Bahu nanging malah kewirangan. Kaki Bahu malangkerik lan wani nantang wong kuwi. Wusana sing ditantang mengkeret kaya orong-orong kepidak, ngelingi yen Kaki Bahu mono biyen pendhekar pencak silat misuwur.

Pernah ada orang yang berani membantah apa yang diinginkan Kaki Bahu tetapi malah takut sendiri. Kaki Bahu malangkerik dan berani menantang orang tersebut. Orang yang ditantang ketakutan seperti orong-orong keinjak, mengingat kalau Kaki Nahu dahulu pendekar pencak silat.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa ada masyarakat yang berani menentang apa yang diinginkan Kaki Bahu, tetapi akhirnya masyarakat tersebut takut dengan Kaki Bahu karena Kaki Bahu terkenal dengan silatnya. Masyarakat tersebut lebih baik menurut dari pada Kaki Bahu menyerang dia.

4.3.5 Nasib rakyat jelata sebagai lapisan bawah sangat ditentukan oleh bangsawan sebagai lapisan atas

Pemimpin dalam model ini cenderung menggunakan kekuasaan untuk memaksa anak buahnya untuk mengikuti apa yang ia inginkan. Lapisan bawah tidak perlu mengetahui mengapa mereka harus melakukan ini atau itu dan tidak perlu mengetahui mengapa mereka harus mengerjakan ini atau itu. Kehidupan lapisan bawah tergantung dengan keputusan lapisan atas. Seperti dalam kutipan berikut.

Sauntara kuwi hawa njero bis rasane sangsaya panas lan sumpeg. Jendhela-jendhela kaca wis padha dibukaki, ewadene meksa isih akeh sing krasa seseg ambegane, luwih-luwih para penumpang sing ora komanan lungguhan. Ngadeg uyel-uyelan ing sela-selane jok. Kesodhog maju, kedhesek mundhur, mliyuk ngiwa, mayu nengen, manut iramane mesin lan setir.(Sasmita 23)

Sementara itu suasana di dalam bus rasanya tambah panas dan gerah. Jendela-jendela kaca sudah dibukak. Namun tetap masih banyak yang merasa sesak bernafasnya, lebih-lebih banyak penumpang yang tidak mendapatkan tempat duduk. Berdiri berdesak-desakan di sela-sela tempat duduk. Kesodog maju, terdesak mundur, mliyuk ngiri, mau nganan, mengikuti mesin dan setir.

Kutipan berikut menggambarkan bahwa penumpang penulis kategorikan sebagai lapisan bawah dan supir sebagai lapisan atas. Penumpang hanya mengikuti apa yang supir lakukan seperti saat supir terus menambah penumpang hingga berjejal penumpang hanya diam dan tidak ada yang berontak. Bagaimanapun cara supir mengendarai seorang penumpang hanya mengikuti liuk bus yang berjalan.

Keadaan lapisan bawah yang ditentukan oleh lapisan atas juga terdapat pada *crita cekak "Penjaga Gereja"*. Penjaga gerejayang tidak dapat menulis dan membaca membuat dirinya dituntut oleh atasan di gereja tersebut untuk belajar membaca dan menulis karena sebagai penjaga gereja yang terkenal akan dipandang sebelah mata jika ada pegawainya yang tidak dapat membaca. Seperti dalam kutipan berikut.

"Pak Jaga, dudu maksud kita nyusahake sampeyan amarga rasa gething apa kepriye. babrpiisan ora", celathune Domine. "Nanging tuwan-tuwan iki lan aku wis padha sarujuk, menawa kahanan iki ora bisa terus mengkene. Kita menehi wektu telung sasi marang sampeyan. Yen sajrone wektu mau sampeyan tetep ora bisa maca lan nulis, ya kepriye maneh, kita kepeksa ora bisa terus nggunakake sampeyan minangka penjaga greja ing kene".(PG hlm 47)

“Pak Jaga, tidak maksud kita menyusahkan kamu karena perasaan tidak suka atau bagaimana tidak sama sekali”, kata Domine. “Tetapi tuwan-tuwan ini dan saya sudah setuju kalau keadaan ini tidak dapat terus begini. Kita memberi waktu tiga bulan untuk kamu. Jika di dalam waktu tadi kamu tetap tidak bisa membaca dan menulis, ya bagaimana lagi kita terpaksa tidak bisa menggunakan kamu untuk menjadi penjaga gereja di sini”.

Kutipan berikut menggambarkan bahwa seorang penjaga gereja yang sudah lama mengabdikan diri di gereja tersebut secara tiba-tiba oleh Domine baru menyuruh penjaga gereja tersebut untuk belajar membaca dan menulis. Jika dalam waktu tiga bulan penjaga gereja tersebut tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan Domine baru tersebut maka penjaga gereja tersebut harus keluar dari pekerjaan sebagai penjaga gereja. Di sini terlihat bahwa nasib penjaga gereja yang ditentukan oleh Domine baru ketika Domine menyuruh penjaga gereja belajar membaca tetapi saat itu juga penjaga gereja memilih mundur dari pada harus belajar membaca dan menulis karena semua itu hanya sia-sia untuknya.

Masalah mengenai nasib lapisan bawah ditentukan oleh lapisan atas dalam *cerkak* “Kaki Bahu” diungkapkan melalui peristiwa sepatu yang diminta Kaki bahu dari pemerintah setempat yang belum terealisasi. Jika sepatu tersebut belum dibeli oleh pemerintah setempat maka Kaki Bahu tidak akan berkeliling untuk menjaga keamanan desa. Seperti dalam kutipan berikut.

“Pun niki Pak Bahu, panjenengan tampi peparinge Pak Bupati. Nadyan namung lungsuran, niki tandha bilih ageng kawigatosanipun pemerintah dhateng keamanan desa. Niki ugi dados bukti yen pemerintah tansah anggap dhateng tuntutan lan kabetahane warga masyarakat”(SB hlm 24)

“Ini Pak Bahu, anda terima pemberian Pak Bupati. Walaupun hanya bekas, ini tanda kalau perhatian pemerintah cukup besar terhadap keamanan desa. Ini juga dapat jadi bukti kalau pemerintah selalu perhatian terhadap keinginan dan kebutuhan warga masyarakat”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Kaki Bahu diberi sepatu oleh Pak Lurah namun sepatu tersebut hanya sepatu bekas dari Pak Bupati. Walaupun hanya bekas tetapi Kaki Bahu senang sudah dapat sepatu untuk berpatroli mengelilingi desa untuk menjaga desa.

4.3.6 Kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh bangsawan sebagai lapisan atas

Penguasa di sini beranggapan bahwa sumber kekuasaannya berasal dari kekuasaan yang lebih tinggi, bukan dari masyarakat yang harus dilayani. Pemimpin atau penguasa sebagai pribadi yang memiliki kekuasaan penuh. Sepintar apapun bawahan dalam melakukan pemikiran untuk kemajuan struktur organisasinya namun tetap saja menunggu keputusan pemimpin atau penguasa. Jika penguasa menginginkan bertindak sesuatu maka bawahan harus mengikuti atau menuruti apa yang diinginkan penguasa sebagai lapisan atas. Seperti dalam kutipan berikut.

Sabab Domine lan pengurus greja loro iku kena-kena wae ngomong sakarepe, nanging entek-entekane ora liya ya dheweke, penjaga greja, kang ngatur lan nindakake pegaweyan sakabehane ing greja St. Pieters.(PG hlm 23)

Kutipan berikut menggambarkan bahwa walaupun penjaga gereja mempunyai sesuatu yang diinginkan agar gereja yang ia rawat dapat berjalan maju dan lebih baik tetapi apa yang diinginkan akan sirna jika seorang Domine sudah memerintah untuk melakukan sesuatu. Semua yang diinginkan Domine tersebut harus dijalankan dan diikuti karena segala sesuatu yang terjadi dalam gereja harus sesuai perintah dari Domine karena kewenangan dan kekuasaan hanya dimiliki oleh domine tersebut.

Masalah kekuasaan yang hanya dimiliki oleh lapisan atas juga terdapat dalam *cerkak* yang berjudul “*Kaki Bahu*”. Kaki Bahu yang secepatnya menginginkan penggantian sepatu agar ia dapat kembali berpatroli, namun pihak desa tidak cepat mengabulkannya. Padahal menurut Kaki Bahu, kebutuhan tersebut bukan untuk kepentingan pribadinya tetapi untuk kepentingan dan keselamatan desa agar aman. Tetapi apa yang diinginkan tidak cepat terealisasi karena Pak Lurah yang tidak menerima usulannya. Seperti dalam kutipan berikut.

“kados pundi pak Laurah, menapa laporan kula sampun dipuntanggapi pemerintah desa?” pitakone Kaki Bahu.

“Adhuh . . . ngantos kesupen pak Bahu. Nyuwun sewu lho nggih. Laporan panjenengan dereng saged kula tanggapi”.

“menapa pemerintah desa mriki mboten kiyat numbasaken sepatu boot kados gadhahan kula wingi?”

“nyuwun sewu sepindhah malih Pak Bahu. Sakniki bandha desa terbatas. Ing kamangka anggaran penerimaan dan pembelanjaan kadhung dipundamel lan mboten wonten pos anggaran kangge tumbas sepatu boot. Saenipun panjenengan matur dhateng kabupaten kemawon” (SB hlm 23)

“Bagaimana pak Lurah, laporan saya sudah ditanggapi pemerintah desa?” tanya Kaki Bahu.

“Adhuh. . . sampai lupa pak Bahu. Mohon maaf lho. Lapornya belum bisa saya tanggapi”.

“Apa pemerintah desa di sini tidak kuat membelikan sapatu boot seperti punya saya itu?”

“Mohon maaf sekali lagi pak Bahu. Sekarang keuangan desa terbatas. Karena anggaran penerimaan dan pembelanjaan terlanjur dibuat dan tidak ada pos anggaran untuk membeli sepatu boot. Sebaiknya anda melapor ke kabupaten saja”

Dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa laporan Kaki Bahu kepada pak Lurah mengenai penggantian sepatunya tidak dapat direalisasikan karena keadaan anggaran desa yang kurang mencukupi. Walaupun Kaki Bahu sudah lama menginginkan sepatu tersebut namun jika atasannya yaitu pak Lurah tidak menyetujui apa yang diinginkannya maka semua yang diinginkan Kaki Bahu hanya mimpi semata.

Analisis ciri-ciri feodalisme yang terdapat dalam ke enam *cerkak* di atas merupakan perumusan masalah-masalah yang terjadi dalam suatu tatanan masyarakat. Fenomena mengenai adanya feodalisme dalam suatu masyarakat memang bukan masalah sepele, karena dalam kehidupan manusia diciptakan Tuhan dengan status atau kedudukan sama dan harusnya mendapatkan perlakuan yang sama. Namun, jika suatu masyarakat terdapat berbagai ciri-ciri feodalisme ahirnya akan berdampak menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk feodalisme. Di bawah ini jelaskan mengenai analisis bentuk-bentuk feodalisme *cerkak* majalah Panjekar Semangat.

4.4 Bentuk-bentuk Feodalisme

Adanya bentuk feodalisme karena terpengaruh dari ciri-ciri feodalisme yang terdapat pada suatu masyarakat. Jika ciri feodalisme semakin banyak dalam suatu masyarakat, maka bentuk feodalismenya pun akan semakin kuat. Di bawah ini adalah hasil analisis mengenai bentuk feodalisme yang terdapat dalam *cerkak* majalah Panjekar Semangat.

4.4.1 Merendahkan orang lain

Mempunyai kekuasaan yang tinggi bukan berarti dapat bersikap menurut semua keinginan hatinya. Rasa tenggang rasa dengan orang yang lebih kurang berhasil dari hidupnya harusnya lebih dipentingkan. Namun banyak pemimpin jika mempunyai kekuasaan tinggi dan harta yang banyak, maka siapapun pasti akan menyukai dirinya. Seperti dalam kutipan berikut.

Rumangsa marem atine lurah Darman krungu wangsulane warok Tunggul sing kaya ngono mau. Dheweke mesthekake yen Sendhuk mesti ora bakal kabotan dadi sisihane. Jaman saiki apa ta sing digoleki dening wong wadon sing dudu bandha donya? Ngono batine lurah Darman. Senajan

yen dinulu saka umur sing antarane dheweke lan Sendhuk cukup adoh, nanging kabeh mau ora dadi pepalang. Dheweke saguh nyukupi kabeh kebutuhane Sendhuk. (Sendhuk hlm 24)

Merasa puas hatinya lurah Darman mendengar warok Tunggul yang seperti itu tadi. Dia memastikan kalau Sendhuk pasti tidak keberatan menjadi pendampingnya. Jaman sekarang apa yang dicari seorang wanita kalau tidak uang? Begitu batin lurah Darman. Walaupun jika dilihat dari umur antara dia dan Sendhuk cukup jauh, tetapi semua tadi tidak jadi penghalang. Dia sanggup menyukupi semua kebutuhan Sendhuk.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Darman sebagai lurah di desa tersebut merasa sudah mempunyai segala sesuatu yang dapat dibanggakan. Misal dia mempunyai pangkat sebagai lurah dan mempunyai harta yang berlimpah. Maka dia berfikir bahwa Sendhuk pasti akan mau menjadi istrinya tanpa berfikir bahwa umur lurah Darman dan Sendhuk terpaut jauh dan ia berfikir bahwa jaman sekarang hanyalah harta yang dibutuhkan perempuan untuk hidupnya. Namun ternyata semua yang difikirkan lurah Darman tidak sesuai dengan kejadian, Sendhuk menolak dengan apa yang diinginkan lurah Darman.

Sikap merendahkan orang lain juga terlihat ketika Sendhuk datang ke kelurahan untuk membuat surat ijin bekerja. Waktu itu sendhuk merasa sudah dilecehkan oleh orang nomor satu di desa tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

Sinambi ngulungake layang menyang sendhuk, tangane kumlawe ngranggeh janggute bocah wadon kuwi. Tangan sijine nggemen kenceng driji-drijine Sendhuk sing mentas nampani layang. Sendhuk rumangsa dijamah ajining dhirine dening lurah Darman. Dheweke banjur jengkaake wong nomor siji ing desane kuwi nganti tiba glangsan. Weruh wong sing arep kurang ajar njekangkang, Sendhuk terus mlayu bali (Sendhuk hlm 40)

Sambil memberikan surat kepada Sendhuk, tangannya membelai jangut perempuan tersebut. Tangan yang satu menggenggam erta jari-jari Sendhuk yang selesai menerima surat. Sendhuk merasa dilecehkan harga dirinya oleh lurah Darman. Dia lalu mendorong orang nomor satu di desanya tersebut sampai jatuh tersungkur.

Melihat orang yang akan kurang ajar dengannya tersungkur, Sendhuk kemudian lari untuk pulang.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa lurah Darman yang ingin menjadikan Sendhuk sebagai istrinya merasa orang yang ada dihadapannya sudah menjadi miliknya. Maka lurah Darman membelai janggut dan meremas jari-jari Sendhuk. Namun perlakuan lurah Darman yang terlalu berlebihan itu membuat Sendhuk merasa dirinya dilecehkan karena sebelumnya Sendhuk sudah tidak mau menjadi istriya dengan alasan ia ingin bekerja keluar negeri.

Sikap merendahkan orang lain juga terdapat dalam *cerkak* “*Sepatu Boot*” dening Sudadi ditujukan kepada Pak Wongso Taryono biasanya disebut Kaki Bahu, yang tidak lain adalah orang yang biasanya berpatroli menjaga keamanan desa. Namun malam itu ketika Kaki Bahu berkeliling desa, ada sesuatu yang bau yang busuk ketika Kaki Bahu datang. Seperti dalam kutipan berikut.

Ora kuwat ngambu ganda sing kaya amoniak sulfat kuwi, Kaki Bahu suwe-suwe ora kepenak awit mong-wong padha sambat kena dayane gandha sepatu boot paringane Ndara Bupati. Malah ana sing nyindhir barang, “Kaki Bahu tegese sikil mambu”. Akhire Kaki Bahu balik mulih ora sida nerusake lakune anggone patroli.(Kaki Bahu hlm 40)

Tidak kuwat dengan bau yang seperti amoniak sulfat itu, Kaki Bahu lama-lama tidak enak dengan orang-orang yang mengeluh terkena imbas bau sepatu boot pemberian pak Bupati. Malah ada yang menyindir juga, “Kaki Bahu maksudnya *sikil mambu*”. Akhirnya Kaki Bahu pulang tidak jadi meneruskan perjalanan berpatroli.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Kaki Bahu yang selama ini menjaga keamanan desa dengan berpatroli setiap malam mendatangi pos-pos jaga. Namun setiap pos kampling yang didatangi Kaki Bahu pasti warga merasa ada bau yang menyengat. Dari beberapa tempat yang didatangi pasti ada yang menanyakan bau tersebut, namun saat Kaki Bahu mendatangi tempat yang ketiga

ada warga yang menyindir Kaki Bahu tersebut maksudnya Kaki Bau. Mendengar ada warga yang menyindir seperti itu, Kaki Bahu langsung pulang dan tidak meneruskan patroli malam itu. Kaki Bahu malu karena bau yang ditimbulkan dari sepatunya tersebut semakin lama-semakin kuat.

Cerkak lain yang menampilkan bentuk feodalisme adalah *cerkak yang berjudul “Penjaga Gereja”*. Cerita ini menampilkan cerita merendahkan orang lain ketika seorang penjaga gereja yang tidak bisa membaca dan menulis. Petinggi gereja yang baru malu jika ada yang mengetahui bahwa penjaga gereja ternama di tempat tersebut ternyata buta aksara. Seperti dalam kutipan berikut.

Domine banjur celathu maneh: “Prekara iki wis dak rembug karo tuwan-tuwan iki, Pak Foreman, lan kabeh wis padha nyarujuki panemuku, yaiku menawa kahanan iki ora bisa diterus-terusake. Greja kaya St. Pieters iki ora pantes banget yen ta duwe penjaga sing ora bisa maca lan nulis”.

Domine kemudian ngomong lagi: “Masalah ini sudah saya pertimbangkan dengan tuwan-tuwan ini, Pak Foreman, dan semua sudah menyetujui pendapatku, yaitu mungkin keadaan ini tidak bisa diteruskan lagi. Gereja seperti St. Pieters ini tidak pantas sekali kalau mempunyai penjaga yang tidak bisa membaca dan menulis”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa penjaga greja direndahkan derajatnya oleh Domine yang baru. Domine baru tersebut berbicara kalau gereja terbaik ditempat tersebut mempunyai penjaga yang tidak membaca dan menulis. Padahal Domine yang lama sebelumnya sudah mengetahui mengenai masalah tersebut, namun Domine tersebut tidak dapat menerima alasan dari penjaga gereja tersebut.

Dalam *cerkak “Mbah Pan”* karya Aini M. Muchsin, merendahkan orang lain terlihat ketika Mbah Pan dituduh memanjakan anak orang lain. Mbah Pan yang belum pernah mempunyai anak seharusnya tidak memberikan nasihat

dengan oranglain mengenai merawat anak. Kejadian ini yang menyebabkan Mbah Pan direndahkan orang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

Didumuk kaya ngono, sungune ibu metu. “Ngerti apa kono karo anak. Wis tau ngopeni anak pira? Ngguroni aku ki pangkatmu apa?” Ngono karo terus ngglandhang tanganku njur dijongkrokake mlebu mobil. Mbah Pan mung bisa nyawang kanthi panyawang kebak welas.

Mendengar seperti itu, amarah ibu keluar. “Ngerti apa kamu tentang anak. Sudah pernah merawat anak berapa? Mengkritik aku memang pangkat kamu apa?” begitu dengan terus menggeret tanganku kemudian didorong masuk mobil. Mbah Pan hanya bisa memandang penuh kasihan.

Kutipan tersebut menggambarkan Mbah Pan yang belum pernah mempunyai anak namun memberikan saran mengenai cara merawat anak. Ti, orang yang diberikan saran merasa tidak berkenan menerima saran dari Mbah Pan karena selain Mbah Pan tidak mempunyai anak dan Mbah Pan pun tidak mempunyai pangkat atau derajatnya lebih rendah darinya. Sikap semacam ini merupakan sikap yang merendahkan Mbah Pan, seharusnya Ti yang diberi nasihat mendengarkan dengan baik tanpa harus merendahkan Mbah Pan.

Dari analisis bentuk feodalisme yaitu merendahkan orang lain terjadi karena seseorang yang mempunyai harta lebih banyak, derajat lebih tinggi ingin selalu dihormati oleh orang yang statusnya lebih rendah darinya. Selain merendahkan orang lain, bentuk feodalisme yang lain adalah menyalahkan orang lain dan akan dibahas dibawah ini.

4.4.2 Menyalahkan orang lain

Menyalahkan orang lain adalah sikap orang yang berfikir bahwa dirinya selalu benar.. sikap semacam ini biasanya dimiliki oleh penguasa yang berfikir bahwa atasan selalu benar. Orang seperti ini akan bersikap tertutup dengan orang

lain, walaupun keputusan atasan sudah terbukti salah maka atasan semacam ini akan mencari celah-celah untuk menyalahkan bawahannya. Tidak hanya atasan kepada bawahannya, jika seseorang bersalah dan tidak mau mengakui kesalahannya, maka orang tersebut akan mencari celah untuk menyalahkan temannya yang lain. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tantin minggat?”

Jarno setengah ora percaya karo pangrungune.

“Ya, kowe sing gawa minggat!”

“Ora. Tenan, aku ora weruh. Mbok disumpah aku wani. Wis meh sesasi aku ora ketemu karo dhewekke. Aku. . .”

Durung nganti rampung anggone Jarno ngomong, raine wis dijotos sarosa-rosane karo pawongan dhuwur sing ana ngarepe. (WTW, hlm 24)

“Tantin kabur?”

Jarno setengah tidak percaya dengan pendengarannya.

“Ya, kamu yang membawa kabur!”

“Tidak. Beneran, saya tidak melihatnya. Walaupun disumpah saya berani. Sudah hampir sebulan saya tidak bertemu dengan dirinya. Aku. . .”

Belum sampai selesai Jarno berbicara mukanya sudah dipukul sekuat-kuatnya dengan orang tinggi besar yang ada didepannya.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa wanita yang bernama Tantin kabur dari rumah, semua orang menuduh Jarno sebagai orang yang menculik Tantin. padahal Jarno tidak mengetahui keberadaan Tantin. Jarno dituduh mencuri karena Jarno sebagai mantan pacar Tantin, dan pernikahan Tantin yang sekarang ini karena dijodohkan orang tuanya maka Jarno lah orang yang mungkin disalahkan karena kepergian Tantin.

Cerkak yang berjudul *Pulo Asu* menggambarkan sikap menyalahkan orang lain ketika tumenggung Wiraguna memanggil pawang anjing untuk memeriksa keadaan anjing-anjingnya. Pawang tersebut menyalahkan orang-orang yang teledor tidak menyimpan dendeng dengan baik. seperti dalam kutipan berikut.

Uga geneya manungsa sing luwih pinter ora bisa ndhelikake dhendheng ing lemari banjur dikunci. Kamangka pabrik-pabrik wis akeh ngetokake jenis kunci sing apik-apik malah ana sing ora tedhas yen mung dicakar asu wae. Salahe manungsa dhewe, dhendheng kok diler neng amben. Lha, ngono iku jenenge padha wae ngiming-ngimangi asu. Didhelikna wae asu isih bisa nggoleki amarga irunge. Iku nguji mentale asu.(Pulo Asu, hlm 40)

Kenapa juga manusia yang lebih pintar tidak bisa menyimpan dendeng di lemari kemudian dikunci. Padahal pabrik-pabrik sudah banyak mengeluarkan jenis kunci yang bagus-bagus malah ada yang tidak mempan kalau hanya dicakar oleh anjing. Kesalahan manusianya sendiri, dendeng kok ditaruh di dipan. Lha, seperti itu namanya sama saja membuat anjing menjadi ingin mengambilnya. Disimpan saja anjing masih isa mencari karena hidungnya. Itu menguji mentalnya najing.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pawang anjing yang dipanggil oleh tumenggung wiraguna setelah memeriksa anjing-anjing tersebut memeberikan penjelasan. Pawang anjing tersebut menjelaskan bahwa yang bersalah bukan anjing-anjingnya namun warga atau masyarakat yang kurang rapat dan kurang hati-hati dalam menyimpan dendeng. Menurut pawang tersebut, sudah banyak alat pengaman seperti kunci untuk menyimpan dendeng-dendeng para penduduk namun malah dendeng tersebut hanya diteruh di dipan. Jadi bukan anjing-anjing yang bermasalah, namun penduduk yang kurang telaten dalam menyimpan dendengnya.

Ketika tumenggung Wiraguna sudah puas memanggil pawang anjing, sekarang giliran penjaga pasar dipanggil untuk melaporkan keadaan yang sedang terjadi. Namun tumenggung wiraguna kembali menyalahkan tamtama tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

“Hem marem aku. Nanging geneya dhendhengku nganti bisa dicolong asu-asu iku? Apane sing apik?”

“Kasarasane, Gusti”, wangsulane.

“Heh, para tamtama sing jaga kuwi kurang. Mengkono kandhane pawang asu. Penasehatku, apa gunggungne tamtama iki kurang?”(Pulo Asu, hlm 40)

“Hem marem aku. Tapi kenapa dendengku sampai bisa dicuri anjing-anjing itu? Apanya yang bagus?”

“Kesehatannya, Gusti”, jawabnya.

“Heh, para tamtama yang jaga itu kurang. Begitu ngomongnya pawang anjing. Penasihatku, apa pengawasan tamtama ini kurang?”

Kutipan di atas menggambarkan tamtama yang menjaga pasar disalahkan wiraguna karena penjagaan yang kurang ketat sehingga anjing-anjing dapat mencuri dendeng-dendeng pedagang. Bukan memberikan solusi yang baik agar keadaan keamanan pasar menjadi lebih baik, wiraguna malah menyalahkan penjaga pasar dan akan memecat siapa saja yang kerjanya kurang baik.

Sikap menyalahkan orang lain juga terdapat dalam *cerkak Mbah Pan*. Keadaan ini terlihat ketika anak kecil yang pergi dari rumah karena dimarahi ibunya dan pergi kerumah Mbah Pan untuk menceritakan kekesalan hatinya. Namun keadaan ini malah membuat Mbah Pan menjadi sasaran kemarahan ibu dari anak kecil tersebut. Seperti dalam kutipan berikut.

“Bocah cilik diprovokasi, diiming-iming. Yen dadi bocah manja ora wurung sing rugi aku dhewe”, grenenge ibu kaya wis tepung karo Mbah Pan. (Mbah Pan, hlm 40)

“Anak kecil diprovokasi, dirayu-rayu. Kalau jadi anak manja ahirnya yang rugi aku sendiri”, suarane ibu seperti sudah kenal dengan Mbah Pan.

Kutipan di atas menggambarkan Mbah Pan yang berniat ingin menolong anak kecil tersebut malah menjadi sasaran kesalahan ibu tersebut, ibu dari anak tersebut menyalahkan Mbah Pan karena dianggap telah memanjakan anak tersebut dan membujuk anak tersebut untuk melawan orang tuanya.

4.4.3 Membunuh karakter orang lain

Pembunuhan karakter dapat mengakibatkan reputasi orang tersebut menjadi rusak di depan publik, terhambat karirnya. Dalam pembahasan ini pembunuhan karakter biasanya digunakan untuk memecat seseorang dari pekerjaannya, jabatannya atau mengusir seseorang dari suatu tempat karena tidak mengikuti aturan yang dibuat oleh penguasa.

Cerkak yang berjudul *Sasmita* menampilkan pembunuhan karakter ketika anak yang menangis didalam bus. Seseorang laki-laki tinggi besar merasa kesal dengan suara anak kecil yang menangis, laki-laki tersebut menunjukkan kekesalan yang ditujukan kepada orang tua dan anak tersebut sehingga orang tua tersebut tidak tahu akan berbuat apa. Seperti dalam kutipan berikut.

Dheweke sangsaya kedher atine nalika wong lanang gedhe dhuwur sing brengose sakepel sisih, sing uga ngadeg ing jejere kuwi mripate mencereng, kaya-kaya kepeingin nglethak dheweke. Brak! Kepelane wong lanang kuwi dijotosake marang langitan bis ing ndhuwure. Wong wadon kuwi sansaya njekethet. Eluhe katon dleweran nelesi pipine sing rada kasar semu ireng kuwi, jalaran ngampet rasa wedine. Dheweke banjur ndhiluk ora wani ngingeti wong lanang sing mencereng iki. (Sasmita, hlm 23)

Dirinya semakin takut ketika orang laki-laki tinggi besar yang kumisnya tebal sebelah, yang juga berdiri di sampingnya itu matanya melotot, seperti ingin *nglethak* dirinya. Brak! Genggaman orang laki-laki tersebut memukul dilangit-langit bis di atasnya. Perempuan tersebut semakin takut. Air matanya terlihat mengalir membasahi pipinya yang agak kasar sedikit hitam, karena menahan rasa takutnya. Dia lalu merunduk tidak berani menihat laki-laki yang sedang melotot tersebut.

Kutipan di atas menggambarkan mengenai pembunuhan karakter yang dilakukan laki-laki kepada wanita yang menggendong anak yang sedang menangis. Laki-laki tersebut matanya memelototi wanita tersebut dan memukul dinding atas bus dengan tujuan agar wanita yang membawa anak tersebut turun

dari bus. Keadaan seperti itu, perempuan yang menggendong anaknya hanya bisa diam dan tidak dapat bertindak apa-apa.

Semakin lama suara tangisan anak tersebut semakin keras dan laki-laki tersebut kehabisan kesabaran kemudian ia memukul dinding atas bus tersebut yang kedua kalinya. Kali ini laki-laki tersebut mengeluarkan unek-uneknya yang membuat perempuan tersebut semakin takut. Seperti dalam kutipan berikut.

Brak brak brak! Wong lanang sing mencereng kuwi ngebrak-ngebrak langitan bis maneh karo nggembor, “Pir! Sopir! Mandheg pir. . . bocah elek-elek iki diudhunake wae! Nyebel-nyebeli aku!” (Sasmita hlm, 24)

Brak brak brak! Laki-laki yang melotot itu memukul-mukul dinding bus lagi sambil berteriak, Pir! Berhenti pir. . . anak jelek-jelek ini diturunkan saja! Nyebel-nyebelin aku saja!”

Kutipan di atas menggambarkan setelah semakin lama berada didalam bus, laki-laki tersebut habis kesabaran mendengar suara anak kecil yang menangis semakin lama semakin keras. Laki-laki tersebut berteriak agar anak-anak yang menangis tersebut diturunkan saja. Pembunuhan karakter di sini terlihat ketika laki-laki tersebut memaksa perempuan dan anaknya turun dari bus. Padahal mereka sama-sama penumpang dengan maksud cepat sampai tujuan yang dituju dan perempuan tersebut tidak berkata apa-apa karena takut dengan laki-laki tersebut malah ikut menangis mendengar suara laki-laki yang lagi marah tersebut.

Crita cekak yang berjudul *Wengine Tansaya Wingit* juga menggambarkan adanya pembunuhan karakter. Keadaan yang serba salah membuat Jarno tidak dapat bertindak apa-apa ketika orang-orang mengejanya dan menanyakan mengenai Tantin yang kabur dari rumah saat pernikahannya sedang berlangsung. Seperti dalam kutipan berikut.

“Tantin mbok singidake ana ngendi?”

Ora aweh wangsulan, pawongan gedhe dhuwur sing ngadeg ing ngarepe Jarno, malah nganti takon. Ora mung cukup takon, nanging uga nyekel gulon klambine Jarno karo setengah diangkat.

“Aku. . .aku ora ngerti sing kokkarepake. Geneya ndadak nakokake Tatin marang aku. Yen ta kowe kabeh kepingin ketemu Tantin, mesthine kan ya budhal nekani resepsine,” Jarno aweh wangsulan.

“Alah, ora usah ndadak main sandiwara! Tantin saiki lunga saka ngomah. Mesthine kowe sing mlayokake. Ayo ngaku wae!” (WTW, hlm 24)

“Tantin kau sembunyikan dimana?”

Tidak memberi jawaban, orang tinggi besar yang berdiri didepan Jarno, malah gantian bertanya. Tidak hanya bertanya, tetapi juga memegang kerah bajunya Jarno sambil sedikit diangkat.

“Aku. . .aku tidak apa yang kau inginkan. Kenapa malah menanyakan Tatin kepada aku. Kalau memang kamu semua ingin bertemu Tantin, harusnya pergi keresepsinya”, Jarno memberikan jawaban.

“Alah, tidak usah bersandiwara! Tantin sekarang pergi dari rumah. Pasti kamu yang membawa pergi. Ayo ngaku saja!”

Kutipan di atas menggambarkan Jarno dituduh membawa kabur Tantin dari rumahnya ketika saat pernikahan Tantin sedang berlangsung. Pembunuhan karakter Jarno terlihat ketika Jarno yang dikeroyok oleh orang-orang suruhan dari keluarga Tantin disuruh mengaku kalau ia yang mencuri Tantin. Walaupun Jarno tidak menjawab banyak pertanyaan orang-orang tersebut, Jarno malah dipukuli semua orang yang disini sampai Jarno tidak dapat bertindak apa-apa.

Pembunuhan karakter dalam *cerkak “Penjaga Gereja”* terlihat ketika Domine yang memuji hasil kerja penjaga gereja tersebut namun pujian tersebut membuat hatinya langsung jatuh ketika masalah mengenai kekurangan penjaga yang tidak dapat menulis dan membaca disebut lagi. Domine yang baru menginginkan penjaga gereja yang ia pimpin harus dapat membaca dan menulis. Tuntutan dari Domine tersebut membuat penjaga gereja hanya pasrah tidak dapat berbuat apa-apa, walaupun ia dibiayai untuk melakukan kursus belajar dan

menulis dalam waktu tiga bulan namun penjaga gereja merasa tidak penting dapat membaca dan menulis. Dari pada dia dituntut belajar membaca dan menulis dalam waktu tiga bulan lebih baik dia keluar dari tempat ia bekerja menjadi penjaga gereja. Seperti dalam kutipan berikut.

“Sampeyan kudu mangerteni, Pak Jaga”, celathune domine nerusake gunemane, “aku babarpisan ora duwe pandakwa utawa rasa ora seneng karo sampeyan. Pegaweyan sampeyan apik banget, malah aku uga ngurmati banget wewatekan lan cara-cara sampeyan nindakake kuwajiban. Nanging kita ora bisa nanggung resiko, yen nganti ana kacilakan utawa kedadayan ora nyenengake kang ora diduga sadurunge, akibat kuraang pangerten sampeyan amarga sampeyan ora bisa maca lan nulis. Iki prekara pangati-ati nanging uga prinsip.”(PG, hlm 47)

“Anda harus dapat mengerti, pak Jaga”, sambung domine meneruskan pembicaraan, “aku sama sekali tidak mempunyai prasangka atau rasa tidak suka dengan anda. Pekerjaan anda bagus banget, malah akau juga menyukai sekali pemikiran dan cara-cara anda menjalankan kewajiban. Tetapi kita tidak dapat mennggung resiko, kalau sampai ada kejadian yang tidak menyenangkan yang tidak diduga sebelumnya, akibat kurang pengertian anda karena tidak dapat membaca dan menulis. Ini perkara yang harus dijaga tapi juga prinsip”.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa pembunuhan karakter yang dilakukan oleh domine baru kepada penjaga gereja yang sudah bertahun-tahun bekerja digereja tersebut. Permasalahan mengenai penjaga gereja yang tidak dapat membaca dan menulis menjadi alasan domine untuk mengeluarkan penjaga gereja tersebut. Padahal sudah dari awal dia bekerja digereja tersebut, domine sebelumnya juga sudah mengetahui mengenai kekurangannya tersebut. Tetapi jika domine tidak dapat menerima kekurangan tersebut maka penjaga gereja tersebut lebih baik keluar dari pekerjaannya.

4.4.4 Mencuri hak orang lain

Mencuri adalah perbuatan negatif yang harus dijaui, baik itu mencuri berupa barang kasat mata atau yang tak kasat mata. Mencuri barang yang kasat mata misal mencuri buku, pulpen atau uang yang sebenarnya bukan hak kita. Sama halnya dengan mencuri hak orang lain, walaupun kegiatan ini tak kasat mata namun prosesnya kegiatan ini sama artinya dengan mengambil sesuatu yang bukan milik kita.

Sama halnya dengan perjodohan yang biasanya dilakukan orang tua kepada anaknya dengan alasan tertentu. Perjodohan yang dilakukan orang tua biasanya ada salah satu yang tidak setuju karena hak dari anak untuk memilih sendiri orang yang menjadi pendamping hidupnya, kini sudah ditentukan oleh orang tuanya. Seperti dalam kutipan berikut.

“Bapak Ibuku wis nampa lamaran, Mas. Aku dipeksa kawin karo Andi”, anggone ngomong Tantin karo mingseng-mingseg.

“Apa kowe ora matur yen nduweni sesambungan katresnan karo aku?” pitakone Jarno.

“Uwis. . .uwis. aku uga matur yen ora gelem kawin karo Andi. Malah-malah aku ngancam, arep minggat saka ngomah yen lamaran kuwi ora dibatalake. Nanging wong tuwaku sajak ora kena dieluk kekarepane”, tangise Tantin sansaya ndadi. Jarno kaya kentekan daya. Ora bisa tumindak apa-apa, kejaba mung ngadeg karo ngrungokake sambate kekasihe. (WTW, hlm 24)

“Bapak Ibuku sudah menerima lamaran, Mas. Aku dipaksa menikah dengan Andi”. Tantin menangis dengan terisak-isak.

“Apa kamu tidak bilang kalau kamu mempunyai rasa sayang dengan aku?” Jarno bertanya.

“Sudah. . .sudah. aku juga bilang kalau idak mau menikah dengan Andi. Malah-malah aku mengancam, akan kabur dari rumah jika lamaran itu tidak dibatalkan. Tetapi orang tuaku seperti tidak dapat dicegah keinginannya”, tangis Tantin semakin menjadi, Jarno seperti kehabisan daya. Tidak bisa bertindak apa-apa, kecuali hanya berdiri sambil mendengarkan rintuhan kekasihnya.

Kutipan di atas menggambarkan Tantin yang dijodohkan oleh orang tuanya menangis dan mencurahkan kekesalan hatinya dengan Jarno kekasih yang ia cintai. Hak Tantin yang ingin memilih orang yang ingin menjadi suaminya namun sudah dipilhkan orang tuanya atau dijodohkan dan dipaksa menikah dengan Andi lelaki pilihan orang tuanya. Walaupun Tantin mengancam akan kabur dari rumah kalau perjodohan itu tidak dibatalkan namun orang tua Tantin tidak menghiraukan ancaman Tantin. Dari kejadian tersebut Tantin merasa haknya sudah dicuri orang tuanya.

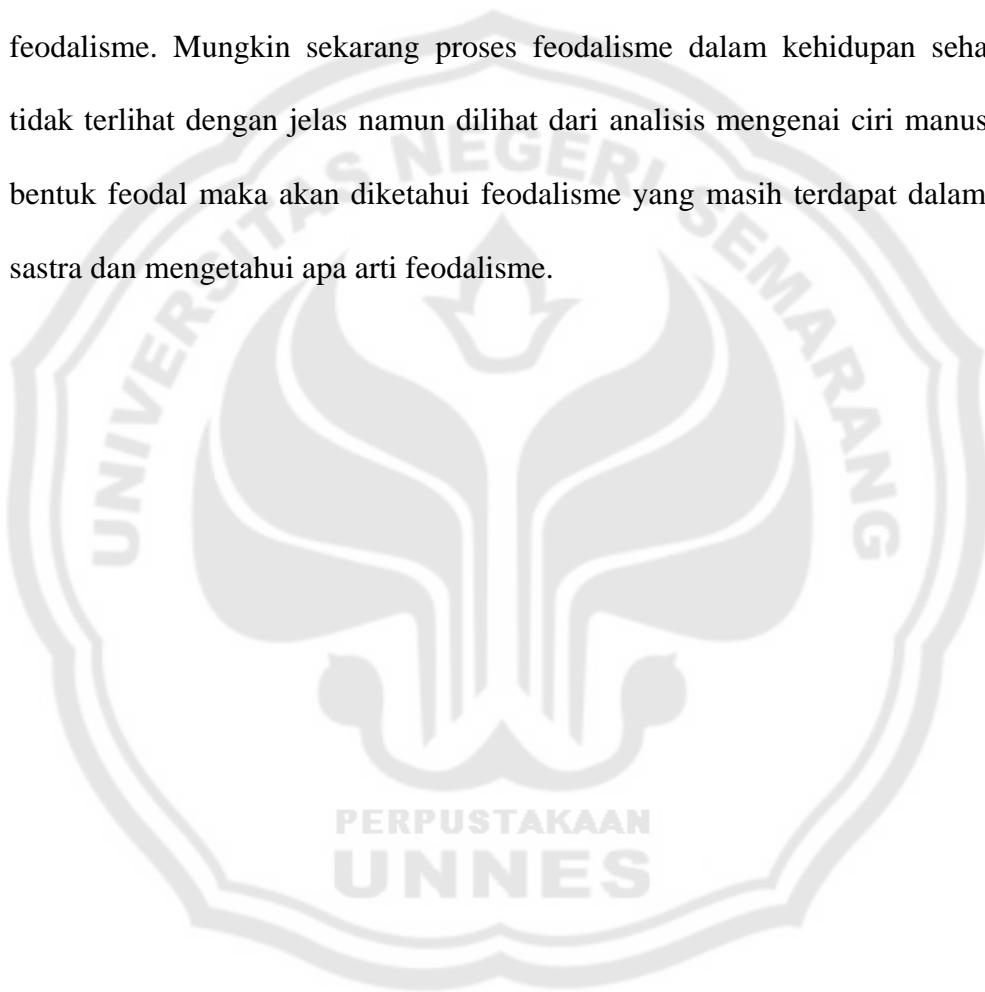
Crita cekak yang berjudul *Mbah Pan* juga menggambarkan mengenai pencurian hak orang lain. Nasib menjadi anak dari orang tua yang mempunyai harta memang sangat beruntung. Dengan kata lain nanti harta orang tua akan menjadi milik kita untuk berusaha. Namun tidak halnya dengan keadaan yang berada dalam *cerkak "Mbah Pan"*. Mbah Pan yang seharusnya mendapatkan bagian separuh dari harta keluarganya setelah dibagi dua dengan kakaknya, namun karena kekurangan keadaan fisiknya yang kurang baik membuat Mbah Pan diasingkan dan tidak mendapat jatah yang menjadi haknya. Seperti dalam kutipan berikut.

Malah bareng rama ibu seda, aku ora diparingi wrisan apa-apa, kejaba dhuwit sing mung cukup dakenggo tuku lemah semene iki karo gubug iki. Warisan liyane dihaki kangmasku kabeh. . . . Saiki masku mau wis seda, ninggal putra wadon siji anake enem. . . ."(Mbah Pan, hlm 40)

Malah ketika ibu meninggal, aku tidak diberi warisan apa-apa, kecuali uang yang hanya cukup dipakai membeli tanah segini ini dengan gubug ini. warisan lainnya diambil kakakku semua. . . .sekarang kakakku sudah meninggal, meninggalkan anak perempuan satu anaknya enam. . . ."

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa Mbah Pan yang tidak diberi warisan sesuai dengan haknya. Ia hanya diberi sedikit uang untuk membeli tanah dan rumah kecil. Hak yang sebenarnya menjadi milik Mbah Pan dicuri atau diambil oleh kakaknya.

Hasil analisis mengenai ciri manusia feodal dan bentuk feodalisme dalam *cerkak* majalah *Panjebar Semangat* dan ke enam *cerkak* terdapat ciri dan bentuk feodalisme. Mungkin sekarang proses feodalisme dalam kehidupan sehari-hari tidak terlihat dengan jelas namun dilihat dari analisis mengenai ciri manusia dan bentuk feodal maka akan diketahui feodalisme yang masih terdapat dalam karya sastra dan mengetahui apa arti feodalisme.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan terhadap *crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

1. Ciri-ciri manusia feodal dan bentuk-bentuk feodalisme pada *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* terdapat dalam keenam *crita cekak* tersebut. Ciri-ciri manusia berjiwa feodal yang terdapat dalam keenam *crita cekak* tersebut adalah adanya lapisan atas dan lapisan bawah, atasan atau pemimpin tidak boleh dikritik, lapisan bawah tidak memiliki hak untuk berpendapat (tidak adanya demokratisasi), adanya kepatuhan(absolut) lapisan bawah terhadap lapisan atas, nasib lapisan bawah sangat ditentukan oleh lapisan atas, kekuasaan dan kewenangan hanya dimiliki oleh lapisan atas. Keenam ciri-ciri manusia feodal yang menjadi sorotan utama memberikan gambaran realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Ciri manusia feodal yang terlalu kuat akan memunculkan sikap negatif yang akhirnya berujung menjadi tindakan yang berupa bentuk feodalisme.
2. Bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* tersebut adalah merendahkan orang lain, menyalahkan orang lain, membunuh karakter orang lain, dan mencuri hak orang lain.

Ciri dan bentuk feodalisme yang terdapat dalam *crita cekak* majalah *Panjebar Semangat* menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat pada jamannya dan mungkin sekarang masih terdapat praktek-praktek tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini disarankan kepada para pembaca dan peminat sastra bahwa:

1. *Crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* diharapkan mampu menumbuhkan ketajaman berfikir kritis melihat fenomena kehidupan sosial.
2. *Crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* diharapkan dapat diteliti dengan bidang kajian yang berbeda sehingga akan diperoleh hasil bervariasi dan dapat memperkaya khasanah sastra Jawa.
3. *Crita cekak* dalam majalah *Panjebar Semangat* hendaknya dapat dijadikan alternatif sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra Jawa untuk SMP, SMA, perkuliahan dan sederajat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asmarani, Rahayu Ayuning. 2010. *Kriminalitas dalam Kumpulan Crita Cekak Trem karya Suparto Broto*. Skripsi FBS UNNES.
- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra; (dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryati, Nas. 2007. *Apresiasi Prosa*. Semarang: UNNES.
- Jabrohim, (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kusumaningrum, Diah Wati. 2010. *Masalah Sosisal dalam Kumpulan Crita Cekak Jangka karya Suwardi Endraswara*. Skripsi FBS UNNES.
- Lubis, Mochtar. 2008. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Orloc dan Koespartono. 1987. *Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia; Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini, K.M. 1994. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung; Angkasa.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Supriyati. 2009. *Lima Crita Cekak Bertema Perjuangan*. Skripsi FBS UNNES.

- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung. Angkasa.
- Teew, A.1988.*Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta Pusat:Girimukti Pusaka.
- Wibowo, Mungkin Eddy, dkk. 2007. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang Unnes Press.
2009. *Ciri-ciri Masyarakat Feodal*. <http://nilaieka.blogspot.com/2009/04/ciri-ciri-masyarakat-feodal.html> (3 April 2011)

